

**STRATIFIKASI SOSIAL DAN HUBUNGAN KERJA PEMBUDIDAYA IKAN DI
DESA KEDUNG PELUK KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO
PROPINSI JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

**OLEH :
DEKA YUDIANTA GALUH
NIM : 0610840011**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2011

STRATIFIKASI SOSIAL DAN HUBUNGAN KERJA PEMBUDIDAYA IKAN DI
DESA KEDUNG PELUK KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO
PROPINSI JAWA TIMUR

Laporan Penelitian Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perikanan Pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

Oleh :

DEKA YUDIANTA GALUH

NIM. 0610840011

Menyetujui,

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)

NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal : _____

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Edi Susilo, M.S)

NIP. 19591205 198503 1 003

Tanggal : _____

Dosen Penguji II

(Ir. Muhammad Musa, MS)

NIP. 19570507 198602 1 002

Tanggal : _____

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. Ismadi, MS)

NIP. 19490515 197802 1 001

Tanggal : _____

Mengetahui,

Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)

NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal : _____

RINGKASAN

DEKA YUDIANTA GALUH. Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur (dibawah bimbingan **Dr. Ir Edi Susilo, MS** dan **Dr. Ir. Ismadi, MS**)

Penelitian ini membahas tentang stratifikasi sosial dimana pengertian stratifikasi itu sendiri merupakan perbedaan penduduk dalam suatu masyarakat ke dalam sejumlah tingkatan atau lapisan (stratum) secara hierarkis, dari lapisan yang tertinggi sampai lapisan yang terbawah. Inti dari adanya pelapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya pemerataan atau keseimbangan dalam pembagian hak-hak, kewajiban dan tanggung jawab di antara para anggota masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur Pada Bulan September – Oktober 2010.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi faktor – faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo (2) Mengetahui pengaruh stratifikasi sosial terhadap kehidupan sosial, ekonomi pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo (3) Mengetahui Pola hubungan kerja kelembagaan pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi bidang tertentu. Dengan memakai pendekatan metode studi kasus. Batasan penelitian terbagi menjadi 3 hal yaitu faktor – faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial, pengaruh stratifikasi sosial terhadap kehidupan sosial, ekonomi pembudidaya ikan, dan pola hubungan kerja kelembagaan pembudidaya ikan. Informan diambil secara *sampling purposive*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan memakai teknik pengumpulan observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menganalisa data menggunakan penjudohan pola, pembangunan penjelasan, deret waktu yang ada dalam studi kasus Yin.

Menurut Wahyudi, Yudi. 2009. Sistem pelapisan masyarakat pembudidaya ikan memiliki 3 strata yang paling dominan yaitu:1. Strata atas mereka yang menguasai tambak yang luas, sedangkan 2. Strata menengah yaitu mereka yang mempunyai tambak yang sedang atau kecil, 3. Strata bawah yaitu mereka para pengelola atau buruh. Di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ini, dalam sistem pembudidaya ikan terjadi ketidakseimbangan dalam lapisan sosial masyarakat dimana masyarakatnya terjadi adanya kelas tinggi dan kelas rendah atau dengan istilah lainnya adanya si miskin dan si kaya. Bila dikaitkan dengan landasan teori yang ada dalam 3 lapisan masyarakat, kehidupan strata yang paling bawah yaitu buruh tambak yang begitu berkecukupan dari segi sosialnya. Di desa Kedung Peluk ini buruh lebih banyak dari pada para pemilik tambak. Para buruh tambak disana banyak sekali anak-anaknya yang tidak bisa meneruskan sekolah ke jenjang lebih tinggi lagi. Tamatan sekolah mereka saja paling tinggi hanya sampai SMP. Itu berbeda jauh dengan kehidupan anak-anak para pemilik tambak dimana kehidupannya serba mewah dan sekolah mereka pun hingga sampai ke perguruan tinggi. Jika hal ini terus berlanjut akan terjadi ketidakseimbangan antara kehidupan para pemilik tambak dan para buruh tambak. Ketidakseimbangan lainnya yang

terjadi pada masyarakat petani tambak di Desa Kedung Peluk ini adalah adanya perbedaan dalam pembagian hak seperti upah antara pemilik tambak dan buruh yang mengelola tambak tidak seimbang. Upah yang tidak seimbang antar buruh tambak dengan pemilik tambak juga berimbas pada kehidupan para buruh tambak kedepannya. Pengaruh dari stratifikasi sosial juga berimbas pada kehidupan sosial ekonomi pembudidaya ikan. Dalam perilaku masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk sikap gotong royong atau disebut istilahnya *guyub* cukup tinggi, tetapi perilaku yang mengesampingkan pendidikan cukup mempengaruhi terhadap SDM pada kehidupan masyarakat pembudidaya ikan. Kemudian struktur masyarakat pembudidaya ikan di mulai dari pemilik tambak, wakil pemilik tambak (*warnen*), dan buruh tambak (*pendega*). Untuk pengaruh stratifikasi sosial terhadap kehidupan sosial masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk di pengaruhi oleh faktor pendidikan, kekayaan, dan keturunan, luas pemilik tanah. Untuk faktor ekonomi di dasarkan pada faktor produksinya kedalam proses produksi akan memperoleh balas jasa. Pemilik alam (tanah) akan memperoleh sewa. Pemilik tenaga akan memperoleh upah. Pemilik modal akan memperoleh bunga sedangkan pengusaha (*skill*) akan memperoleh keuntungan. Dalam pola hubungan kerja pembudidaya ikan yang ada di Desa Kedung Peluk adalah berbentuk sistem *patron client* dimana pemilik dan wakil tambak sebagai *patron* dan buruh tambak sebagai *clientnya* dimana hubungan tersebut bersifat saling ketergantungan. Untuk sistem kelembagaan yang berhubungan terlibat antar lain pemilik tambak, penggarap tambak, dan buruh tambak. Faktor – faktor ini pada akhirnya menentukan sistem bagi hasil setempat. Kemudian dalam bentuk sistem bagi hasil antara pemilik tambak dan pekerja tambak adalah menggunakan sistem *para pitu* (1/7) untuk tambak sedang dengan luas tambak 5-10 Ha dan besar dengan luas tambak 10-30 Ha. Kemudian *para enem* (1/6) untuk tambak kecil dengan luas tambak < 5 Ha .

Key word : Masyarakat Pembudidaya ikan, Stratifikasi Sosial, Pola Hubungan Kerja Pembudidaya ikan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas ridho, rahmat dan hidayah-Nya semata, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tentang “Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Pembudidaya Ikan di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur” ini mulai dari penyusunan, pelaksanaan, dan penulisan. Tidak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana karena beliau Allah SWT tunjukkan kebenaran.

Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial tersebut di masyarakat pembudidaya ikan, pengaruh stratifikasi sosial tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi pembudidaya ikan, dan pola hubungan kerja kelembagaan pembudidaya ikan. Sehubungan dengan terselesaikannya laporan penulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. Ir. Ismadi , MS selaku pembimbing II atas waktu, bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan pada penulis.
2. Bapak Haji khusaeri, Bapak Andik, Bapak Haji Umar, dan semua pihak yang telah memberikan informasi, bantuan dan kerjasama yang baik dalam penelitian.
3. Seluruh keluarga di Jawa Timur yang banyak memberikan doa dan dorongan moral bagi terselesaikannya laporan penelitian
4. Kawan – kawanku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini

Akhir kata penulis mohon maaf apabila ada kata – kata yang kurang berkenan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 25 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Stratifikasi Sosial.....	6
2.1.1. Pelapisan Masyarakat.....	6
2.1.2. Diferensiasi dan Ketidaksamaan Sosial.....	7
2.1.3. Dasar-dasar Terjadinya Stratifikasi Sosial.....	8
2.1.4. Mobilisasi Sosial.....	9
2.1.5. Unsur-Unsur Stratifikasi.....	10
2.1.6. Perlunya Sistem-sistem Berlapis Dalam Masyarakat.....	11
2.2. Pengaruh Stratifikasi Terhadap Sosial Ekonomi	12
2.2.1. Perilaku Masyarakat Pembudidaya Ikan.....	12
2.2.2. Struktur Masyarakat Petambak.....	13
2.2.3. Keadaan Sosial.....	14
2.2.4. Keadaan Ekonomi.....	14
2.3. Pola Hubungan Kerja.....	15
2.3.1. Hubungan Kerja.....	15
2.3.2. Sistem Bagi Hasil.....	16
2.3.3. Hubungan Patron Client.....	17



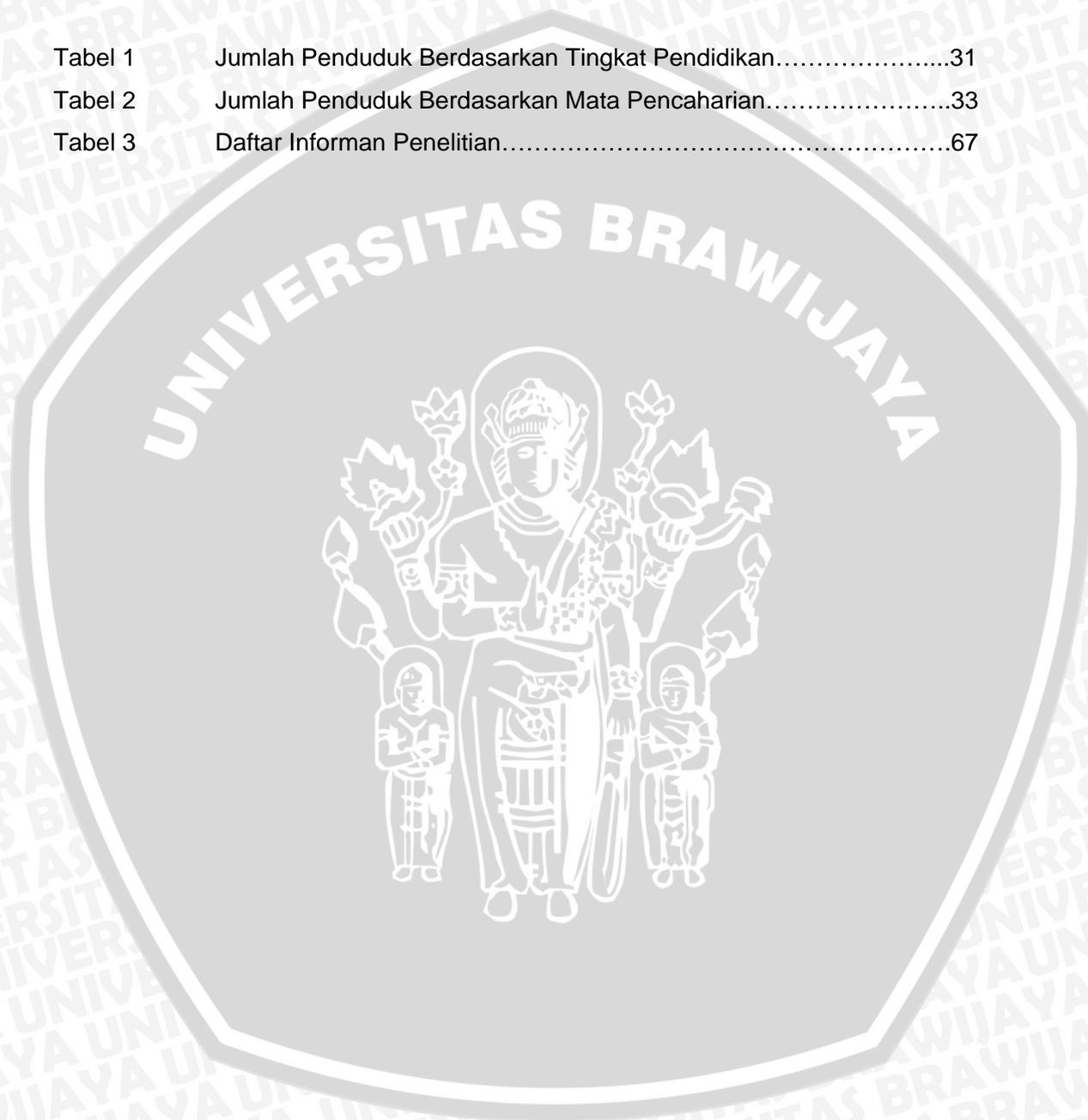
III	METODE PENELITIAN.....	19
3.1.	Jenis Penelitian.....	19
3.2.	Metode Pendekatan.....	19
3.3.	Batasan Penelitian.....	21
3.4.	Teknik Pengambilan Inforrman.....	23
3.5.	Jenis dan Sumber Data.....	24
3.6.	Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.7.	Analisa Data.....	27
3.8.	Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	28
IV	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	29
4.1.	Letak Geografi dan Topografi.....	29
4.2.	Keadaan Umum Penduduk dan Mata Pencaharian.....	30
4.3.	Sarana dan Prasarana.....	34
4.4.	Transportasi.....	34
4.5.	Kesehatan.....	34
4.6.	Pendidikan.....	35
4.7.	Agama.....	35
4.8.	Ekonomi.....	36
4.9.	Keadaan Umum Perikanan.....	36
V	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
5.1.	Stratifikasi Sosial Pembudidaya Ikan	37
5.1.1.	Sejarah Desa Kedung Peluk.....	37
5.1.2.	Pelapisan Masyarakat Pembudidaya Ikan	37
5.1.3.	Diferensiasi dan Ketidaksamaan Masyarakat Pembudidaya Ikan	39
5.1.4.	Dasar-dasar Terjadinya Stratifikasi Sosial Pembudidaya Ikan	42
5.1.5.	Mobilisasi Sosial Pembudidaya Ikan.....	46
5.2.	Dampak Stratifikasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan	49
5.2.1.	Perilaku Masyarakat Pembudidaya Ikan	49
5.2.2.	Struktur Masyarakat Pembudidaya Ikan.....	50

5.2.3. Stratifikasi Sosial Berdampak Pada Kehidupan Sosial Pembudidaya Ikan.....	52
5.2.4. Startifikasi Sosial Berdampak Pada Kehidupan Ekonomi Pembudidaya Ikan.....	54
5.3. Pola Hubungan Kerja Kelembagaan Pembudidaya Ikan.....	55
5.3.1. Hubungan Patron Client.....	55
5.3.2. Kelembagaan Bagi Hasil.....	58
5.3.3. Sistem Bagi Hasil Masyarakat Pembudidaya Ikan.....	59
VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
6.1. Kesimpulan.....	62
6.2. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	66



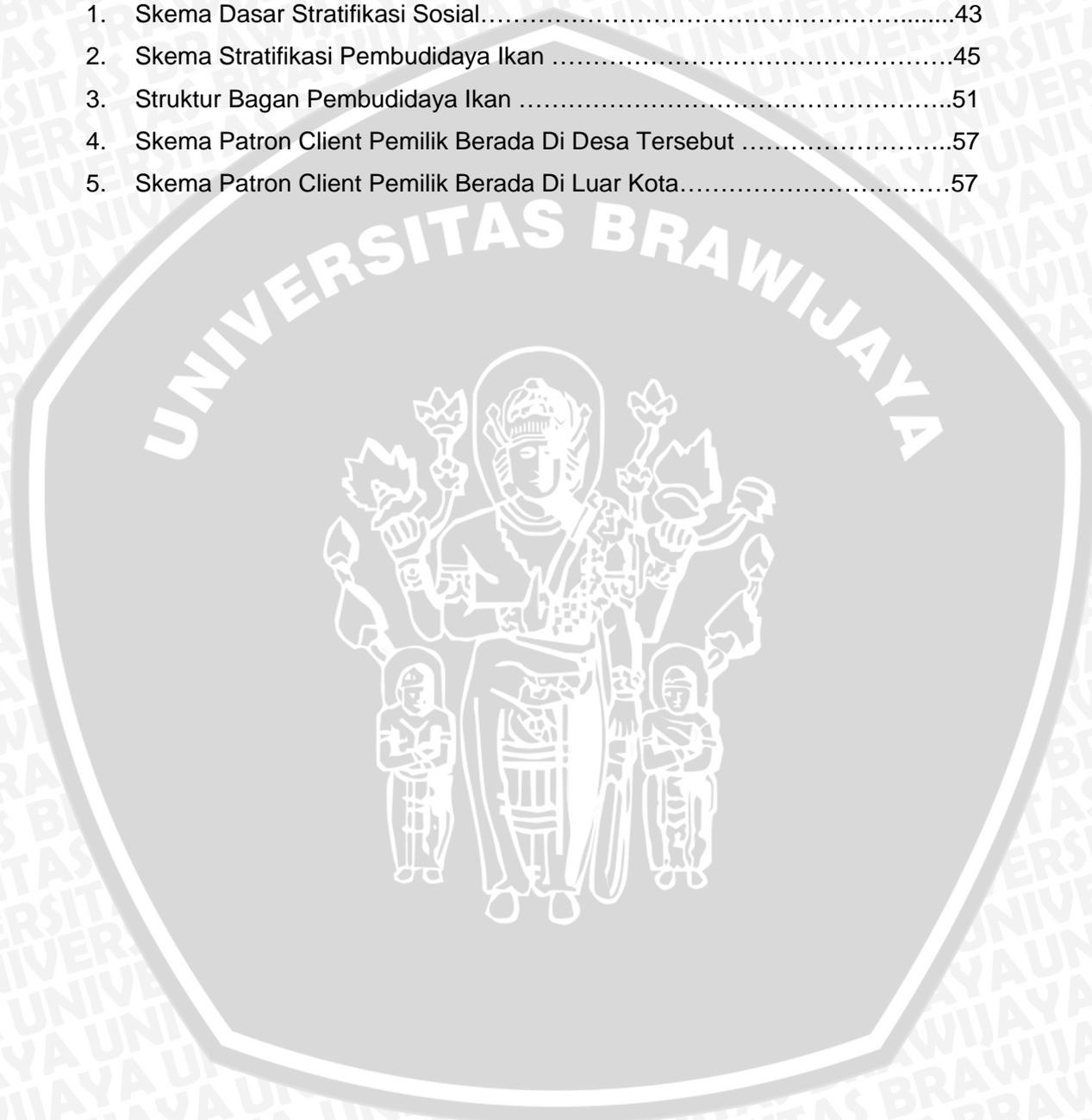
DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	31
Tabel 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian.....	33
Tabel 3	Daftar Informan Penelitian.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Dasar Stratifikasi Sosial.....	43
2. Skema Stratifikasi Pembudidaya Ikan	45
3. Struktur Bagan Pembudidaya Ikan	51
4. Skema Patron Client Pemilik Berada Di Desa Tersebut	57
5. Skema Patron Client Pemilik Berada Di Luar Kota.....	57



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur terletak pada 110°57BT sampai 115°57BT 5° 37' LS sampai 8° 48'LS sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Bali dan Selatan Bali, sebelah barat berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Luas Wilayah daerah 47.042,17 Km² dimana luas lautan 110.000,00 Km² dengan luas tambak / kolam 705,82 Km² (east java, 1998).

Pembudidaya ikan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sebagian bersumber dari aktifitas budidaya dalam suatu sistem kolam ataupun empang dimana setiap tahunnya memperoleh panen berdasarkan skala hasil panen tertentu.

Sebagaimana halnya dengan kegiatan atau usaha yang berorientasi produksi, maka pada usaha perikanan budidaya juga terdapat suatu sistem yang menyangkut hubungan kerja antar pelaku kegiatan perikanan budidaya, yaitu pemilik tambak (juragan), wakil pemilik tambak (warnen), dan buruh tambak (pendega). Pola hubungan kerja ini berkaitan juga dengan mencakup aturan baku mengenai kewajiban pemilik tambak (juragan) wajib membayar dan buruh berhak menerima upah berupa gaji selama waktu

tertentu. Dari tingkatan upah antara pemilik tambak dengan buruh tambak ini yang bisa menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial (*sosial stratification*) adalah perbedaan penduduk dalam suatu masyarakat ke dalam sejumlah tingkatan atau lapisan (*stratum*) secara hierarkis, dari lapisan yang tertinggi sampai lapisan yang terbawah. Inti dari adanya pelapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya pemerataan atau keseimbangan dalam pembagian hak-hak, kewajiban dan tanggung jawab di antara para anggota masyarakat, yang selanjutnya mempunyai pengaruh (Soedarno, 1992). Menurut Wahyudi, Yudi. 2009. Sistem pelapisan masyarakat pembudidaya ikan memiliki 3 strata yang paling dominan yaitu :

1. Strata atas yaitu mereka yang menguasai tambak yang luas
2. Strata menengah yaitu mereka yang mempunyai tambak yang sedang atau kecil
3. Strata bawah yaitu mereka yang para pengelola atau buruh

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu kabupaten yang memiliki banyak wilayah pertambakan. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang terletak pada daerah Delta Brantas, Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten terkecil di Jawa Timur dengan luas 627 km². Kegiatan ekonomi Kabupaten Sidoarjo menampilkan dua wajah. Di satu sisi kabupaten itu identik dengan tambak yang luasnya mencapai 15.530 hektar (5,28 km²) milik sekitar 3.300 petambak. Bandeng dan udang kemudian dijadikan lambang Kabupaten Sidoarjo. Beberapa kecamatan di Sidoarjo yang banyak memiliki lahan

tambak antara lain Kecamatan Sidoarjo, Jabon, Buduran, Candi, Tanggulangin dan Sedati (studi kasus, 2009).

Menurut Hartomo (2004) ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial adalah berdasarkan kekayaan, berdasarkan kekuasaan, berdasarkan kehormatan, dan berdasarkan ilmu pengetahuan. Ukuran – ukuran untuk menentukan stratifikasi ini bisa digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan stratifikasi yang ada di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Dengan demikian studi tentang stratifikasi sosial dan hubungan kerja - pembudidaya ikan menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian sehingga dengan adanya dilakukan penelitian ini permasalahan yang terjadi di Desa Kedung Peluk ini dapat diketahui penyebab dari adanya stratifikasi sosial tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Di Desa Kedung Peluk di Kabupaten Sidoarjo banyak sekali di jumpai petakan tambak-tambak yang begitu luas. Potensi perikananannya dari Desa Kedung Peluk ini juga dapat membantu pemasukan keuangan daerah tetapi di balik semua yang telah berkembang itu kehidupan masyarakatnya tidak begitu seimbang. Semua hal yang terjadi itu terkendali oleh adanya lapisan dalam masyarakat pembudidaya ikan.

Oleh sebab itu dari uraian permasalahan di atas dapat dirumuskan permasalahannya tersebut sebagai berikut :

1. Apa saja Faktor-faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial tersebut di masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana pengaruh stratifikasi sosial tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana pola hubungan kerja kelembagaan pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

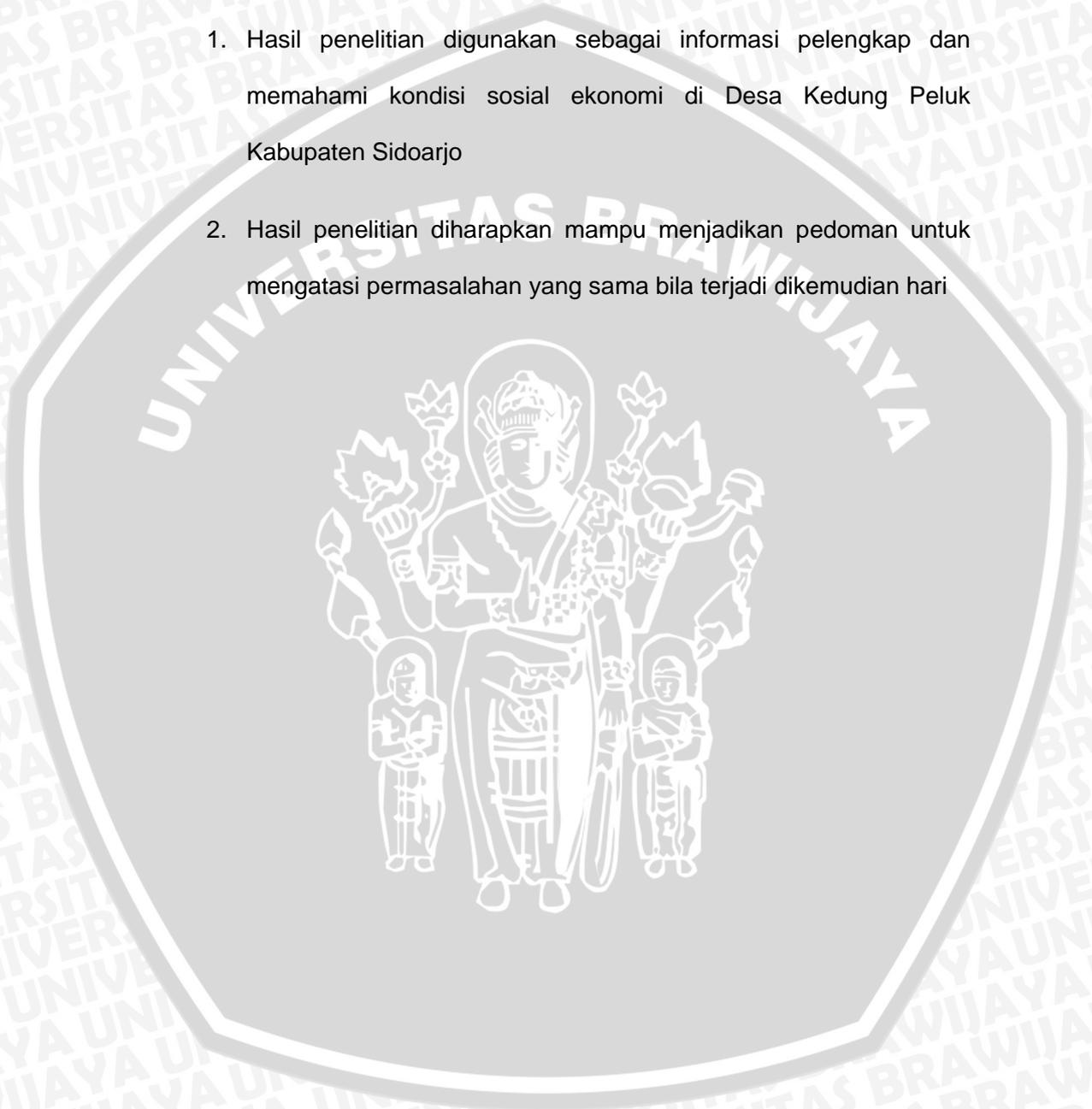
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor – faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo
2. Mengetahui pengaruh stratifikasi sosial terhadap kehidupan sosial, ekonomi pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo
3. Mengetahui pola hubungan kerja kelembagaan pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian digunakan sebagai informasi pelengkap dan memahami kondisi sosial ekonomi di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo
2. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadikan pedoman untuk mengatasi permasalahan yang sama bila terjadi dikemudian hari



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stratifikasi Sosial

2.1.1 Pelapisan Masyarakat

Sifat dari sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang seorang dan suatu lapisan ke lapisan yang lain, baik gerak pindahnya ke atas ataupun ke bawah. Pada masyarakat yang sistem berlapis-lapisnya bersifat terbuka, setiap anggota mempunyai kesempatan buat berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan sosial, atau, kalau tidak beruntung, dapat jatuh ke lapisan di bawahnya (Munandar, 1993).

Ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial adalah berdasarkan ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Ukuran-ukuran tersebut tidaklah bersifat limitatif (terbatas), tetapi masih ada ukuran-ukuran lainnya yang dapat dipergunakan. Akan tetapi ukuran-ukuran tersebut yang menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Jadi kriteria pelapisan sosial pada hakikatnya tergantung pada sistem nilai yang dianut oleh anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan (Hartomo, 2004)

Dalam masyarakat petani tambak, stratifikasi sosial berdasarkan penguasaan alat produksi ini juga menonjol. Mirip dengan strata sosial yang

ada pada masyarakat nelayan. Masyarakat pembudidaya ikan juga terdiri dari 3 strata sosial yang dominan yaitu :

1. Strata atas adalah mereka yang menguasai tambak yang luas
2. Strata menengah yang memiliki luas tambak yang sedang atau kecil dan
3. Strata paling bawah adalah para pengelola / buruh

(Yudi Wahyudi, 2009)

2.1.2 Diferensiasi dan Ketidaksamaan Sosial

Menurut Kamaluddin dalam Marxist menyatakan diferensiasi dan ketidaksamaan sosial merupakan hal pokok yang pasti ada ketika kita membahas stratifikasi sosial. Ketika ada perbedaan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat tentunya menyebabkan masyarakat tersebut menjadi kelas-kelas / bertingkat-tingkat sehingga muncul pelapisan –pelapisan dalam masyarakat. Ada kecenderungan golongan bawah untuk berusaha naik menggantikan kedudukan golongan atas dan golongan atas juga berusaha mempertahankan posisinya bahkan lebih meningkatkan lagi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi lapisan golongan atas untuk turun menjadi golongan menengah bahkan golongan bawah dengan beberapa faktor dapat menyebabkan semua ini terjadi (Kamaluddin, 2009).

Diferensiasi dan ketidaksamaan sosial mempunyai potensi untuk menimbulkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Diferensiasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat secara horizontal berdasarkan pada ciri-ciri tertentu. Berbeda dengan ketidaksamaan sosial yang lebih

menekankan pada kemampuan untuk mengakses sumberdaya, diferensiasi lebih menekankan pada kedudukan dan peranan (bayuekayulian, 2007).

2.1.3 Dasar-Dasar Terjadinya Stratifikasi Sosial

Menurut Hartomo (2004) ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial adalah sebagai berikut :

1. Ukuran kekayaan : ukuran kekayaan (kebendaan) dapat dijadikan suatu ukuran ; barang siapa yang mempunyai kekayaan paling banyak, termasuk kedalam lapisan masyarakat teratas.
2. Ukuran kekuasaan : barang siapa yang memiliki kekuasaan atau mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan sosial teratas
3. Ukuran kehormatan : ukuran kehormatan mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat atau menduduki lapisan sosial teratas
4. Ukuran ilmu pengetahuan : ilmu pengetahuan dipakai ukuran oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Ukuran ini kadang-kadang menyebabkan menjadi

Dasar dalam konteks ini berarti tolak ukur, kriteria atau alasan untuk membedakan lapisan sosial yang satu dengan lapisan sosial yang lainnya, atau alasan terjadinya pelapisan sosial. Dasar itu biasanya berupa sesuatu yang dinilai tinggi oleh masyarakat, dan biasanya bisa berbeda-beda untuk masyarakat satu dengan yang lain. Pada beberapa masyarakat tradisional, tolak ukur berikut bisa menjadi alasan pelapisan sosial, antara lain : keturunan pembuka tanah, luas pemilikan tanah, senioritas, besarnya jasa

yang pernah dibaktikan kepada masyarakat, jenis kelamin, kedudukan dalam agama; kemudian berangsur-angsur pendidikan menjadi dasar baru yang kian penting dalam masyarakat yang mulai terkena pengaruh modernisasi. Perbedaan dan perubahan ini ditentukan oleh apa yang sedang menjadi *cultural fokus* masyarakat. Yaitu sesuatu yang dianggap mempunyai nilai karenanya dihargai, diminati, dan diinginkan (Soedarno, 1992).

2.1.4 Mobilisasi Sosial

Kata Mobilitas berasal dari bahasa latin, yaitu mobilis yang artinya mudah dipindahkan atau banyak bergerak. Pada dasarnya mobilitas dalam masyarakat tergantung pada dua aspek struktur sosialnya. Pertama, setiap orang akan tidak akan dapat berpindah keposisi lebih baik jika memang tidak ada posisi yang diperuntukkan baginya. Kedua, dalam rangka berpindah ke posisi yang lebih baik, setiap orang harus memiliki karakteristik, dan kemampuan untuk memasuki status tersebut. Mobilitas kemungkinan dapat terjadi misalnya ketika suatu negara mengalami industrialisasi. Dalam masyarakat industri, masyarakat kelas bawah dapat mengalami perkembangan dan kemungkinan mereka untuk naik menjadi masyarakat kelas menengah (Smileboys, 2009).

Masyarakat yang terbuka memang memberikan peluang adanya mobilitas sosial, akan tetapi ada juga beban yang menyertai peluang ini. Persaingan yang tajam untuk memperebutkan status sosial pada lapisan-lapisan yang lebih atas sering menimbulkan perasaan tertekan dan frustrasi bagi yang kurang memiliki kemampuan untuk bersaing. Bagi yang menang

bersaing mungkin mereka terpaksa mengorbankan beberapa hal yang berharga. Perbedaan antara sistem tertutup dan sistem terbuka terletak pada ada tidaknya peluang untuk mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perpindahan individu-individu dan lapisan atau status sosial yang satu ke lapisan atau status sosial yang lain. Perpindahan ini bisa naik bisa turun, atau tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda. Mobilitas sosial ada yang bertipe mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal adalah perubahan status individu karena ia berpindah dari satu lapisan sosial yang satu ke lapisan sosial yang lain, sedangkan mobilitas horizontal ialah perpindahan sosial tanpa perpindahan status dan lapisan sosial (Soedarno,1992).

2.1.5 Unsur-unsur stratifikasi

Menurut Soedarno (1992), hal yang mewujudkan unsur-unsur baku dari sistem pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. *Kedudukan (social status)*, adalah tempat seseorang dalam hubungannya dengan orang-orang lain dalam masyarakat, yang akan memberi hak-hak serta kewajiban-kewajiban tertentu kepada individu yang menempati kedudukan tersebut
2. *Peranan*, merupakan aspek dinamis dari kedudukan dan kedudukan merupakan aspek statis dari peranan. Peranan tidak lain adalah realisasi semua hak dan kewajiban yang terkandung didalam kedudukan.

Menurut Hartomo (2004), status seseorang individu dalam masyarakat dapat dilihat dari dua aspek yakni :

1. *Aspek statis* : yaitu kedudukan dan derajat seseorang di dalam suatu kelompok yang dapat dibedakan derajat atau kedudukan individu lainnya. Seperti petani dapat dibedakan dengan nelayan, pegawai negeri, pegagang,dll.
2. *Aspek dinamis* : yaitu berhubungan erat dengan peranan sosial tertentu yang berhubungan dengan pengertian jabatan, fungsi, dan tingkah laku yang formal serta jasa yang diharapkan dari fungsi dan jabatan tersebut. Contohnya : direktur perusahaan, pimpinan sekolah, komandan batalion, camat dan sebagainya.

2.1.6 Perlunya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat

Setiap masyarakat yang telah atau sedang menjalani masa transisi akan menunjukkan pola perkembangan yang dipengaruhi oleh gejala-gejala dan masalah khusus, berkenaan dengan situasi geografis, ekonomis, dan politis. Salah satunya di antaranya adalah terjadinya pergolakan dan perubahan struktur masyarakat yang menyangkut perubahan kedudukan golongan-golongan sosial yang mempunyai peranan dan kekuasaan dalam menentukan arah dari gerakan perubahan tersebut. Dari situasi semacam itu dapat diamati dan dipahami adanya kekuatan-kekuatan sosial yang menciptakan golongan sosial terkemuka (elite). Kegiatan golongan sosial tersebut menjalankan transformasi masyarakat menjadi bangsa yang modern. Perubahan masyarakat tradisional ke arah modern menimbulkan

pergeseran peran serta fungsi dan lembaga-lembaga lama ke yang baru. Oleh karena itu perlu kejelasan tentang pelapisan sosial dan persamaan derajat, elite, dan massa, baik dalam kegiatan maupun sebagai cita-cita atau hubungan antar keduanya. Agar diketahui dimana letak kewajaran fungsi dan “rekonstruksi” masyarakat, atau generasi –generasi mendatang selamat, terhindar dari bencana konflik dan antagonisme (Munandar, 1993).

2.2. Dampak Stratifikasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan

2.2.1 Perilaku Masyarakat Pembudidaya Ikan

Pembudidaya ikan adalah orang yang bergelut dalam kegiatan usaha budidaya perikanan yang dilakukan dalam tambak air payau. Didalam kegiatannya pembudidaya ikan melakukan rangkaian tahapan produksi yang dibantu oleh yaitu istri dan anak sebagai anggota keluarga istri diharapkan dapat bekerja sama dengan suami, sedangkan anak diharapkan dapat membantu orangtua. Sehingga dari bantuan tersebut keluarga pembudidaya ikan dapat bertahan. Peranan perempuan sebagai istri dan anak sebagai anggota keluarga pembudidaya ikan sangat besar. Perempuan sebagai istri mempunyai tiga serangkain peran wanita, yaitu reproduktive world, produktive work, dan managing comunity and community politics. Reproductive work merupakan peranan perempuan dalam wilayah domestik yang tidak menghasilkan secara langsung. Sedangkan managing community and community politics adalah peranan perempuan dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang diharapkan. Anak

sebagai anggota keluarga berperan dalam penyediaan status sosial dalam bantuan ekonomi. Peranan terhadap anak pembudidaya ikan diwariskan melalui kegiatan sehari-hari. Peranan ini terkait untuk mempertahankan kelangsungan hidup pembudidaya ikan (lib unair, 2007).

Menurut Elfira (2006), Pada umumnya masyarakat pembudidaya ikan merupakan masyarakat yang memiliki karakter suka bergotong royong atau *guyub*. Masyarakat pembudidaya ikan tidak mementingkan pendidikan karena menurut mereka mencari uang adalah sesuatu yang paling utama. Sikap solidaritas antar masyarakat pembudidaya ikan sangat tinggi sehingga terjadinya konflik di ruang lingkup masyarakat pembudidaya ikan sangat kecil

2.2.2 Struktur Masyarakat Pembudidaya Ikan

Terdapat beberapa pola jaringan interaksi yang terwujud dalam kegiatan produksi pembudidaya ikan. Kompleksitas pola jaringan interaksi tersebut akan menandai tingkatan status/posisi seseorang dalam komunitas masyarakat pembudidaya ikan. Pola jaringan interaksi terlihat kompleks pada ponggawa besar yang memiliki lebih banyak modal (dana) dan lahan tambak untuk disakapkan. Sebaliknya pola jaringan interaksi terlihat sederhana pada pembudidaya ikan penyakap yang menggantungkan nafkahnya dengan mengharap lahan milik ponggawa. Pola jaringan interaksi ini juga membuktikan bahwa pada hampir seluruh kegiatan produksi pembudidaya ikan, hubungan antara ponggawa dan pembudidaya ikan selalu terjadi. Jaringan interaksi ponggawa dan pembudidaya ikan merupakan suatu bentuk jaringan vertikal, dapat terjadi searah atau dua arah, secara langsung atau

tidak langsung, bergantung pada hubungan antara tipe ponggawa atau pembudidaya ikan (Purnamasari, 2002).

2.2.3 Keadaan Sosial

Menurut Soedarno (1992), pada beberapa masyarakat tradisional tolak ukur berikut bisa menjadi alasan pelapisan sosial, antara lain : keturunan pembuka tanah, luas pemilik tanah, senioritas, besarnya jasa yang pernah dibaktikan kepada masyarakat, jenis kelamin, kedudukan dalam agama, kekayaan, kemudian berangsur-angsur pendidikan menjadi dasar baru yang kian penting dalam masyarakat yang mulai terkena pengaruh modernisasi

2.2.4 Keadaan Ekonomi

Pada dasarnya dalam kehidupan ekonomi itu, hanya ada dua kelompok, yaitu rumah tangga produsen dan rumah tangga konsumen. Dalam rumah tangga produsen dilakukan proses produksi, yang mempergunakan faktor-faktor produksi. Pemilik faktor produksi yang telah menyerahkan atau mengikutsertakan faktor produksinya kedalam proses produksi akan memperoleh balas dan jasa. Pemilik alam (tanah) akan memperoleh sewa. Pemilik tenaga akan memperoleh upah. Pemilik modal akan memperoleh bunga dan pengusaha (skill) akan memperoleh keuntungan. Semua balas dan jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi tersebut memperoleh pendapatan nasional. Dan besar kecilnya sangat tergantung dari peranan atau penting tidaknya faktor produksi tersebut.

Selain itu, juga pengaruh oleh sistem distribusi dan redistribusi yang berlaku (Hartomo, 2004).

2.3 Pola Hubungan Kerja

2.3.1 Hubungan Kerja

Hubungan kerja di dfinisikan oleh White dalam KEPAS (1987) sebagai berikut “ semua bentuk hubungan antara pemilik / penguasa tanah dan penggarap atau pekerja yang bekerja di atas tanah tersebut”. Hubungan kerja di usaha pembudidaya ikan dapat terbentuk antara lain hubungan antara : (a) pemilik tambak dengan penyakap, (b) pemilik tambak dengan buruh. Hubungan kerja di usaha tambak masih sedikit sekali dilaporkan, padahal hubungan kerja tersebut tidak saja bisa mempengaruhi produktifitas atau efisiensi penggunaan lahan tambak tetapi juga meyangkut masalah distribusi penghasilan. Hubungan kerja tersebut pada dasarnya mengandung pengertian hubungan antara kelompok yang relatif kuat dengan kelompok yang relatif lemah , sehingga sering terjadi perbedaan kepentingan di antara keduanya. Misalnya pemilik tambak menginginkan upah buruh yang relatif rendah, sedangkan buruh menghendaki hal yang sebaliknya. Pemilik tambak menginginkan agar bagian (proporsi) bagi hasil dapat diterima lebih besar dan sebagian besar biaya produksi bisa dialihkan menjadi penyakap, tapi penyakap menginginkan sebaliknya. Artinya setiap perubahan dalam hubungan kerja bisa mempengaruhi distribusi pendapatan. Uraian berikut ini akan dipusatkan pada sistem bagi hasil dalam usaha tambak sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan kerja tersebut.

2.3.2 Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil selalu dapat dikaitkan dengan efisiensi (ekonomi atau teknis) dalam penggunaannya sumberdaya terbatas. Teori ekonomi menerangkan bila keluaran dan biaya variabel (misalnya benih, pakan, atau obat-obatan) tidak dibagi sama proporsinya yang diterima penyakap dan pemilik tambak, maka tidak ada intensif bagi penyakap untuk meningkatkan produksi dengan menggunakan masukan modern seperti benih, pakan, dan lain-lain, sehingga penggunaan sumberdaya lahan tambak menjadi tidak efisien. Sebagai implikasi dapat diduga bahwa apabila institusi bagi hasil di ubah ke arah yang lebih wajar, secara teoritis produktifitas tambak akan meningkat (KEPAS, 1987).

Sistem bagi hasil sejatinya adalah suatu kerja sama antara dua pihak dalam menjalankan usaha. Pihak pertama yaitu pengusaha yang memberikan adil dalam keahlian, ketrampilan, sarana dan waktu untuk mengelola usaha tersebut. Sedangkan pihak kedua yaitu pemodal (investor) yang memiliki andil dalam mendanai usaha itu agar dapat berjalan. Baik itu modal kerja saja atau modal secara keseluruhan. Atas masing-masing andil itulah, kedua belah pihak berhak atas hasil usaha yang mereka kerjakan. Karena tidak ada yang dapat memastikan berapa keuntungannya. Maka pembagian hasil usaha itu ditetapkan dalam bentuk prosentase bagi hasil dari keuntungan yang didapat bukan atas besarnya dana yang diinvestasikan. Kapan keuntungan itu dibagikan tergantung dari perjanjian

dan jenis usaha yang dijalankan. Pembagian keuntungan itu dilakukan setidaknya dalam satu siklus usaha. Jika usaha itu berupa pertanian, maka yang disebut sebagai usaha satu siklus usaha adalah sejak menanam sampai panen. Jika usahanya terus menerus dan sulit ditentukan akhirnya biasanya disepakati setiap bulan atau satu tahun (Siswanto, 2009).

2.3.3 Hubungan Patron Client

Hubungan *patron-client* merupakan kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang kedudukan sosialnya (*patron*) lebih tinggi menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan, atau kedua-duanya kepada orang yang kedudukannya (*client*) lebih rendah. Pada gilirannya klien membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada *patron*. Pola hubungan *patron-client* banyak terjadi di berbagai daerah, termasuk di daerah tambak. *Patron* adalah seseorang yang menggabungkan status, kekuatan, pengaruh, simbol kekuatan bagi orang lain dalam mempertahankan dirinya atau menolong orang lain untuk melindungi dirinya. *Client* adalah orang yang bersedia membantu *patron* dan memiliki ciri status yang lebih rendah. Hubungan *patron-client* tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi diciptakan dengan membuat suatu kontrak kerja secara tidak tertulis. Biasanya hubungan ini bersifat kepercayaan sehingga tidak ada hitam diatas putih dan memiliki kekuatan hukum yang lemah apabila terjadi pelanggaran kontrak. Namun, hal ini jarang sekali terjadi atau bahkan tidak ada sama sekali karena hubungan

kemasyarakatan yang bersifat kekeluargaan dan mementingkan kebutuhan bersama (Scott, 1972).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Pemakaian penelitian kualitatif ini dipilih sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian yang dipilih, untuk memahami stratifikasi sosial dan hubungan kerja petani tambak, serta bagaimana sistem bagi hasil yang ada pada petani tambak yang nantinya akan menghasilkan suatu deskripsi melalui pengamatan terhadap tingkah laku obyek yang diteliti yaitu masyarakat petani tambak di Desa Keduk Peluk. Fenomena pelapisan sosial atau disebut dengan *stratifikasi sosial* dan hubungan kerja pembudidaya ikan akan menjadi suatu bahan yang akan dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh.

3.2 Metode Pendekatan

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*).

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Yin (2002) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Menurut Yin (2002) secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus suatu sebagai pendekatan penelitian, dimana sering dijumpai dalam kasus yang semata-mata mengulangi jenis-jenis topik yang aplikatif. Kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-kepuusan tentang mengapa studi itu dipilih, bagaimana mengimplimentasikannya, dan apa hasilnya (Yin, 2002).

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang:

- menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, ketika:
 - batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana:
- multisumber bukti dimanfaatkan

Definisi ini tidak hanya membantu kita untuk memahami studi kasus secara lebih jelas melainkan juga membedakannya dari strategi-strategi lain yang telah dibahas (Yin, 2002).

Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian case study merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Yin, 2002).

Case study ini yang nantinya akan dipergunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti pada masyarakat petani tambak di Desa Kedung Peluk secara mendalam dan dideskripsikan secara luas mengenai stratifikasi sosial dan hubungan kerja pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk

3.3 Batasan Penelitian

Penetapan batasan penelitian sebagai pusat perhatian penelitian bertujuan memberikan batasan terhadap fenomena atau permasalahan yang ada untuk mencegah terjadinya pembiasan dalam mempersepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti dan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, tidak meluas serta relevan dengan obyek penelitian dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Yin (2002), penentuan batasan suatu penelitian memiliki tiga tujuan. *Pertama*, luas kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa perilaku yang akan diteliti. *Kedua*, fokus terhadap peristiwa kontemporer sebagai kebalikan dari peristiwa historis. *Ketiga*, tipe pertanyaan penelitian yang diajukan

Sehubungan dengan topik penelitian tentang Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Pembudidaya Ikan di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur, maka peneliti memberikan batasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo
2. Pengaruh stratifikasi sosial terhadap kehidupan sosial, ekonomi pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk
3. Pola hubungan kerja kelembagaan pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk Kabupaten Sidoarjo

Sebelum analisis data dilakukan, maka data yang sedang dan telah dikumpulkan terlebih dahulu disajikan dalam bentuk penelitian kualitatif disajikan dalam bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli responden, cukup rinci serta tanpa ada interpretasi dan evaluasi dari peneliti. Untuk mengetahui sejauh mana dampak stratifikasi sosial dan hubungan kerja pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk dilakukan observasi langsung terhadap masyarakat pembudidaya ikan dan di deskripsikan secara kualitatif. Selanjutnya data di

kroscek dengan berbagai literatur yang ada. Di samping itu juga dilakukan pengamatan. Untuk mengetahui hubungan kerja dalam sistem pembudidaya ikan sesuai dengan sifat dan bentuk yang dilakukan di Desa Kedung Peluk

3.4 Teknik Pengambilan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara *sampling purposive* yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel. Responden yang diteliti mengacu pada Yin (2002) didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, pertama: mereka yang dijadikan informan adalah mereka yang memahami sesuatu melalui proses inkulturisasi, sehingga informasi yang mereka punya bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati. Kedua, mereka yang tergolong masih berkecimpung dalam kegiatan yang diteliti. ketiga, mereka mempunyai kesempatan dan waktu yang memadai untuk dimintai keterangan. Keempat, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. Kelima, mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing akan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam narasumber.

Keseluruhan informan yang diteliti secara umum yang dijadikan narasumber adalah masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk. Masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk ini diambil sebagai masyarakat yang tinggal di Desa Kedung Peluk yang melakukan segala bentuk pekerjaan yang ada di sana. Informan yang dipilih berdasarkan penjelasan diatas, agar informasi yang didapatkan dapat dipercaya validitasnya. Dalam hal ini peneliti mengambil informan yang dirasa

mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu diantaranya pemilik tambak besar, pemilik tambak sedang, pemilik tambak kecil, warnen tambak besar, buruh tambak besar, buruh tambak sedang, buruh tambak kecil, pejabat/pemerintah dan tokoh masyarakat setempat. Adapun jumlah informan yang terdiri dari pemilik tambak besar sebanyak 2 orang, pemilik tambak sedang 5 orang, pemilik tambak kecil 3 orang, warnen tambak besar 1 orang, pendega tambak besar 1 orang, pendega tambak sedang 5 orang, dan pendega tambak kecil 5 orang, pejabat/pemerintah 1 orang, tokoh masyarakat setempat 1 orang. Di samping itu untuk menambah informasi agar informasi yang di dapat lebih akurat dilakukan penelusuran dengan menggunakan alat elektronik (alat rekam) seperti Hp, Handycam, MP4, dll.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Menurut Nazir (1983; dalam Riyanti, Agus D, 2006), data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu data dari lembaga pemerintah, lembaga swasta, pustaka dan laporan lainnya. Selain itu, data sekunder adalah suatu data yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui narasumber (Marzuki, 1986; dalam Riyanti, Agus D, 2006). Pengambilan data sekunder juga dilakukan, sejauh mendukung tujuan penelitian yang dilakukan. Data sekunder di ambil dari internet, buku dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah pengelolaan laut oleh masyarakat perikanan. Sumber data merupakan subyek dari peneliti dalam memperoleh data-data yang diperlukan dan relevan dengan

tema penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak terkait dengan obyek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari interaksi dengan masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek yang diteliti yang dapat memberikan informasi dan pendukung kepada peneliti, dimana data tersebut merupakan hasil kegiatan orang lain, hal ini berarti peneliti tidak megusahakan sendiri pengumpulanya secara langsung, sumber data sekunder ini dapat berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan serta arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari:

- a). Kumpulan Pembudidaya Ikan
- b). Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo
- c). Kantor Kecamatan Desa Kedung Peluk Kecamatan Sidoarjo
- d). Masyarakat pembudidaya ikan sebagai individu yang mempunyai pengaruh langsung dalam pengelolaan sumber daya perikanan darat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung mapupun tidak langsung dan melihat dari dekat keadaan obyek yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini pelaksanaan pengamatan ditempuh dengan cara pengamatan langsung ke lokasi. Observasi dilakukan atas obyek-obyek antara lain:

- a) Sikap dan perilaku para aparat pemerintah yang terkait. Dalam hal ini pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan, kepala Desa Kedung Peluk beserta para anggota-anggotanya
- b) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Sidoarjo, Sikap dan perilaku masyarakat pembudidaya ikan Desa Kedung Peluk.

2) Wawancara (Interview)

Interview adalah cara memperoleh data di lapangan melalui tanya jawab secara langsung dengan responden, di mana peneliti menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara (*interview guide*) agar wawancara terarah pada fokus penelitian (Yin, 2002). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka. Dalam metode kualitatif biasanya digunakan wawancara terbuka dimana subyeknya tahu bahwa mereka sedang

diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut. Wawancara dilakukan antara lain dengan pemilik tambak, warnen, dan buruh tambak.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada dilapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Dokumen yang diperlukan untuk menunjang pemahaman dan penggalan data dalam penelitian ini berupa catatan resmi, arsip, makalah, alat elektronik (alat rekam) seperti Hp, Handycam, MP4, dll.

3.7 Analisa Data

Menurut Yin (2002), analisis bukti (data) studi kasus merupakan salah satu aspek yang paling kurang berkembang dan paling sulit dalam pelaksanaan studi kasus. Teknik-teknik analisis khusus yang harus dipergunakan sebagai bagian dari strategi umum seperti penjadohan pola, pembangunan penjelasan, dan deret waktu. Penjelasan teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a.) Penjadohan pola

Untuk analisis studi kasus, salah satu strategi adalah penggunaan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif).

b) Pembangunan penjelasan (explanasi)

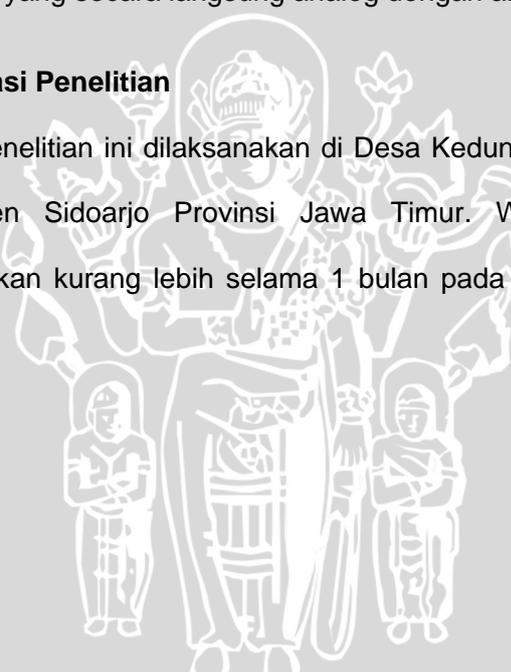
Strategi analisis yang kedua ini pada dasarnya merupakan tipe khusus penjadwalan pola. Disini tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat explanasi (penjelasan) tentang kasus yang bersangkutan.

c) Deret waktu

Strategi analisis ketiga adalah meyelenggarakan analisis deret waktu yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu.

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Waktu Pelaksanaan Penelitian dilakukan kurang lebih selama 1 bulan pada bulan September – Oktober 2010.



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografi dan Topografi

Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah yang terletak di 112,5°-112,9° bujur timur dan 7,3°-7,5° lintang selatan. Desa Kedung Peluk termasuk wilayah Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Desa ini mempunyai wilayah seluas 1.128,665 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gebang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banjar Panji
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kali Pecabean
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gebang

Jarak Desa Kedung Peluk dari pusat pemerintahan adalah 6 km, dan dari ibu kota kabupaten adalah 5 km. Dengan kondisi jalan didalam Desa Kedung Peluk hampir semuanya diaspal, akan tetapi keadaan jalannya kurang baik karena aspalnya sudah mulai berlubang dan sering terkena banjir. Transportasinya cukup sulit dijangkau karena angkutan umum yang lewat ada setiap 1-1,5 jam sekali. Lokasi penelitian ini cukup jauh dari jalan raya.

Menurut data monografi yang diperoleh dari kantor desa setempat, wilayah ini berada pada ketinggian 1,20 m diatas permukaan laut dengan kondisi curah hujan 1000 – 2000 mm per tahun dan suhu udara rata-rata 26°C - 33°C dan juga merupakan dataran rendah.

4.2 Keadaan Umum Penduduk dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk Desa Kedung Peluk adalah sebesar 3.202 dengan 1.561 jiwa penduduk laki-laki dan 1.641 jiwa penduduk perempuan yang terbagi menjadi 810 kepala keluarga. Penduduk asli Desa Kedung Peluk adalah suku jawa, sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa jawa.

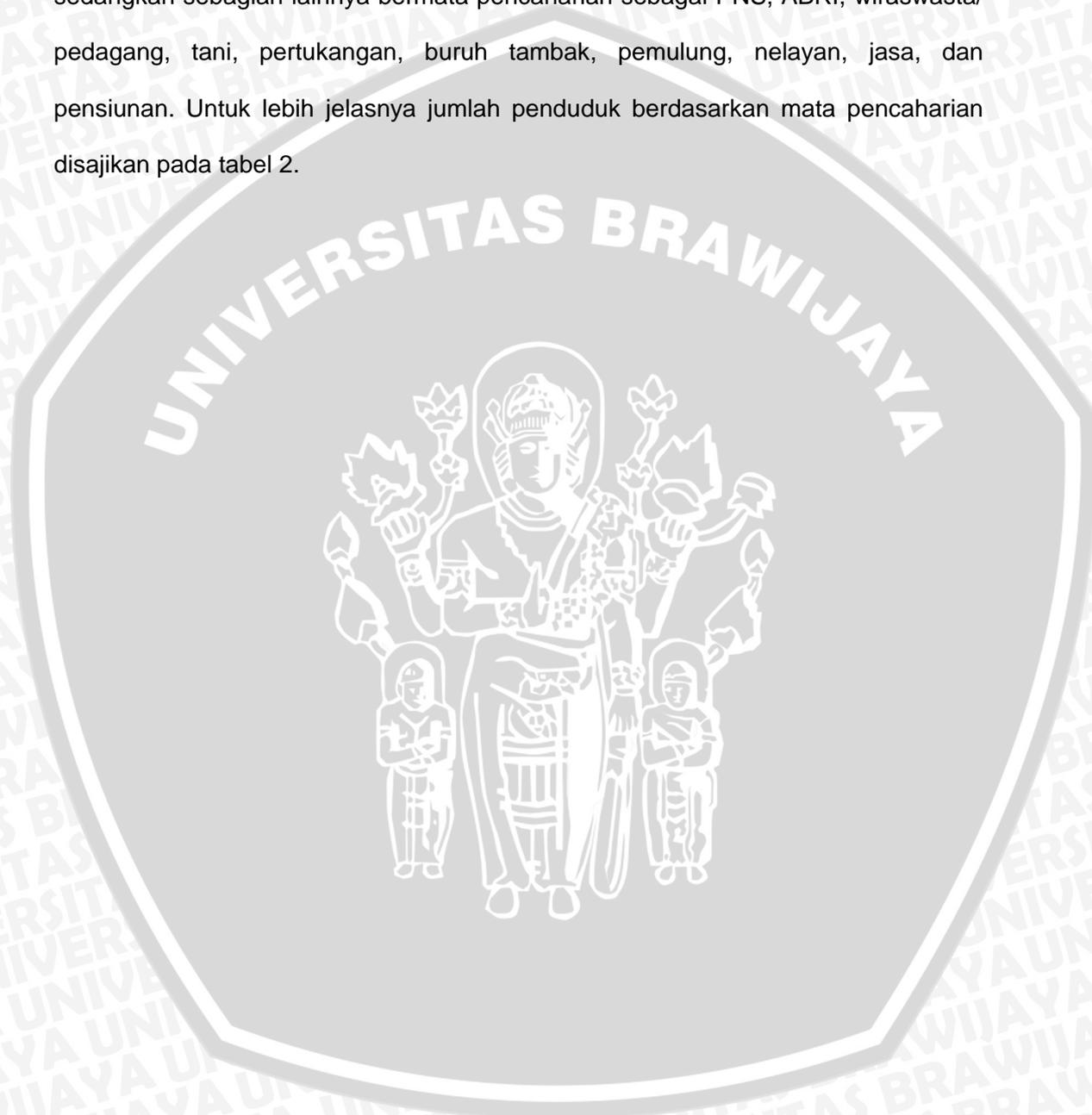
Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Desa Penatar Sewu tergolong memiliki tingkat pendidikan rendah, sebagian penduduk tingkat pendidikan terakhirnya adalah tingkat SD (Sekolah Dasar). Disamping melalui pendidikan umum, ada pula pendidikan khusus yaitu pondok pesantren, madrasah, pendidikan keagamaan, SLB, dan kursus. Adapula yang sudah menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang perguruan tinggi. Warga Desa Kedung Peluk beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang terpenting dan wajib, mereka menganggap uang adalah yang utama, sehingga penduduk Desa Kedung Peluk lebih mementingkan bekerja dan menyampingkan pendidikan. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada table 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kelompok Pendidikan	Jumlah Orang	Prosentase
1. Lulusan Pendidikan Umum		
• TK	510 orang	
• SD		
• SMP	951 orang	
• SMA	712 orang	
• Akademi D1-D3	541 orang	
• Sarjana S1-S3	30 orang	
2. Lulusan Pendidikan Khusus		
• Pesantren	35 orang	
• Madrasah		
• P. Keagamaan		
• SLB		
• Kursus	48 orang	
	492 orang	
	-	
	1 orang	
	13 orang	

Sumber : Data Monografi Desa Kedung Peluk, 2010.

Mata pencaharian penduduk Desa Kedung Peluk beragam, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pekerja swasta yaitu 1.410 orang, sedangkan sebagian lainnya bermata pencaharian sebagai PNS, ABRI, wiraswasta/ pedagang, tani, pertukangan, buruh tambak, pemulung, nelayan, jasa, dan pensiunan. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian disajikan pada tabel 2.



Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Karyawan		
	a. PNS	18 orang	
	b. ABRI	4 orang	
	c. Swasta		
	Wiraswasta/ Pedagang	1.410 orang	
2.	Petani	63 orang	
3.	Pertukangan	112 orang	
4.	Buruh Tambak	25 orang	
5.	Pensiunan	40 orang	
6.	Nelayan	6 orang	
7.	Pemulung	-	
8.	Jasa	1 orang	
9.		12 orang	

Sumber : Data Monografi Desa Kedung Peluk, 2010.

4.3 Sarana dan Prasarana

Pemerintah daerah membangun sarana dan prasarana penting di daerahnya untuk Memenuhi kebutuhan penduduknya. Prasarana yang ada di Desa Kedung Peluk ini antara lain : adanya air PDAM untuk konsumsi, jalan yang sudah diaspal, transportasi umum, listrik, dan jaringan telepon. Untuk sarana yang sudah dibangun di Desa Kedung Peluk antara lain : Sarana pendidikan yaitu 1 gedung SD, 1 MI dan 1 TK, sarana kesehatan yang berupa Poskesdes, sarana peribadatan yaitu sebanyak 4 gedung masjid, sarana olah raga berupa lapangan voli dan sepak bola, sarana perekonomian yang berupa took maupun warung untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

4.4 Transportasi

Sarana transportasi yang terdapat di Desa Kedung Peluk yaitu dengan menggunakan angkutan umum bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Angkutan umum itu sendiri bertarif Rp 5.000,- dan armadanya tidak begitu banyak dan hanya lewat setiap 1- 1,5 jam sekali hal ini dikarenakan sekarang sudah banyak penduduk yang memiliki kendaran pribadi. Angkutan umum ini menghubungkan antara Desa Kedung Peluk dengan terminal Pasar Larangan yang merupakan terminal umum daerah setempat.

4.5 Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menunjang mutu SDM. Untuk meningkatkan sektor kesehatan, penduduk Desa Kedung Peluk telah membangun sarana kesehatan. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Kedung Peluk adalah Poskesdes (Pos Kesehatan Desa). Tersedianya sarana kesehatan memberikan pelayanan dan pembinaan dibidang kesehatan agar taraf hidup masyarakat menjadi

lebih baik. Seorang mantra dan bidan setiap hari bertugas di Poskesdes. Biaya berobat pun cukup terjangkau yaitu Rp 10.000,- sudah beserta obat.

4.6 Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas SDM sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun informal. Pendidikan secara formal dapat diperoleh disekolah, sedangkan secara informal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pentingnya pendidikan yang diperoleh tidak hanya pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas saja, tetapi juga pendidikan untuk pengembangan moral sangat diperlukan, seperti pendidikan agama yang dapat diperoleh di sekolah-sekolah agama.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Kedung Peluk terdiri dari 1 gedung SD, 1 gedung MI, 1 gedung TK. Sekolah ini berjalan baik dengan fasilitas bangunan yang sangat sederhana dan guru yang cukup memadai. Sedangkan untuk pendidikan informal adanya TPQ untuk anak-anak memperoleh pendidikan agama yang dilaksanakan setiap hari mulai sore hingga magrib.

4.7 Agama

Pembangunan sarana peribadatan sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas moral suatu masyarakat. Fasilitas sosial keagamaan yang terdapat di Desa Kedung Peluk adalah 4 masjid yang menjadi pusat kegiatan agama penduduk desa. Adanya 4 masjid di desa ini dikarenakan seluruh penduduk Desa Kedung Peluk adalah Islam.



4.8 Ekonomi

Ketersediaan sarana perekonomian seperti toko sembako, warung, maupun mini mart sangat penting dalam menyediakan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sarana ini tersedia secara memadai untuk memperlancar aktivitas ekonomi serta dapat menunjang pembangunan di suatu daerah. Fasilitas perdagangan ini melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat.

4.9 Keadaan Umum Perikanan

Perikanan merupakan sektor yang penting untuk dimanfaatkan guna mencapaipeningkatan ekonomi nasional yang lebih baik. Keadaan usaha perikanan yang ada di Desa Kedung Peluk sekarang berupa usaha budidaya. Dengan adanya lahan tambak seluas 1.031,665 Ha yang digunakan untuk budidaya ikan bandeng dan udang windu sebagai komoditi utama Desa Kedung Peluk. Dari usaha budidaya ini dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat yakni sebagai buruh tambak mengingat hampir 90% pemilik tambak Kedung Peluk bukanlah warga setempat melainkan penduduk luar Kedung Peluk.

Selain tambak, terdapat budidaya empang yang digunakan untuk budidaya mujaer dan sungai di daerah sekitar dimanfaatkan untuk menangkap ikan, khususnya ikan mujaer, keting, bader, gere, dan gabus. Secara tidak langsung keadaan umum perikanan di desa ini dapat meningkatkan keadaan sosial ekonomi penduduk setempat.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Stratifikasi Sosial Pembudidaya Ikan

5.1.1 Sejarah Desa Kedung Peluk

Wilayah Kabupaten Sidoarjo berada di dataran rendah. Sidoarjo dikenal dengan sebutan Kota Delta, karena berada di antara dua sungai besar pecahan Kali Brantas, yakni Kali Mas dan Kali Porong, begitu pula sama halnya dengan yang ada di Desa Kedung Peluk dimana awal terbentuknya Desa Kedung Peluk berupa delta menuju ke arah timur yang berupa endapan lumpur. Pada tahun 1960an baru terbentuknya tambak berawal dari banyaknya hambaran lahan luas yang kemudian di petak – petak dengan alat manual dari hasil kerja keras orang terdahulu. Pada tahun 1977 perikanan di Desa Kedung Peluk baru mengenal budidaya udang kemudian tahun 1979 budidaya ikan bandeng menjadi prospek yang lebih menguntungkan dari segi sisi ekonomi. Pada tahun 1980 di Desa Kedung Peluk mengalami hasil panen yang paling besar hingga mencapai tingkat keberhasilan hidup sebesar 100% . Kemudian seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2000 sampai sekarang wilayah di sekitar Desa Kedung Peluk banyak di jumpai bangunan pabrik yang pembuangan limbahnya langsung di buang ke perairan yang imbasnya berpengaruh pada perairan di sekitarnya sehingga pada tahun 2000 sampai sekarang tingkat keberhasilan panen ikan yang hidup diperoleh hanya 50 – 60 % saja.

5.1.2 Pelapisan Masyarakat Pembudidaya Ikan

Menurut Munandar, sifat dari sistem berlapis-lapis dalam masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka dimana pada masyarakat yang sistem berlapis-lapisnya bersifat terbuka, setiap anggota mempunyai kesempatan buat berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan sosial atau kalau tidak beruntung dapat jatuh ke lapisan bawahnya. Hal ini sesuai dengan pelapisan masyarakat di Desa Kedung Peluk yang bentuk sistem *stratifikasinya terbuka*, dimana 10% dari pemilik tambak yang bertempat tinggal di Desa Kedung Peluk awal mulanya hanya sebagai penggarap tambak. Karena pengalaman, pengetahuan, dan usaha yang gigih dari semulanya menyewa lahan tambak sekarang mereka bisa memiliki tambak sendiri. Untuk 90 % pemilik tambak bertempat tinggal di luar Desa Kedung Peluk atau di luar kota memang dari awalnya memulai dari pemilik tambak. Seperti yang diungkapkan oleh H. Andik :

“ saya ini awalnya mas bekerja di tambak orang sebagai penggarap tambak kemudian dari pengalaman menggarap tambak orang saya memberanikan menyewa lahan tambak kecil kurang lebih 3 hektar. Dengan modal pengalaman dan kegigihan saya, sekarang saya bisa memiliki tambak kurang lebih 12 hektar”.

Menurut Hartomo, ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolong – golongan anggota masyarakat kedalam lapisan – lapisan sosial adalah kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Dari empat kriteria dasar tersebut yang paling dominan untuk menentukan kelas sosial seseorang di Desa Kedung Peluk adalah kekayaan dan kekuasaan. Contohnya pemilik tambak yang memiliki kekayaan dan

kekuasaan paling banyak seperti mempunyai mobil dan tempat tinggal yang mewah, maka pemilik tambak dapat digolongkan kedalam lapisan sosial teratas, sedangkan buruh tambak hanya di golongan pada lapisan sosial terendah. Warga masyarakat di Desa Kedung Peluk ini mayoritas pendidikannya hanya tamatan Sekolah dasar. Mereka beranggapan pendidikan tidak menjamin orang menjadi kaya, tetapi dengan bekerja orang bisa menjadi sukses. Cara pembedaan ini merupakan sebuah bentuk konsekuensi logis dari pembedaan kelas sosial seseorang, khususnya dalam hal ini adalah kehidupan antara pemilik tambak dan buruh tambak.

5.1.3 Diferensiasi dan Ketidaksamaan Sosial Pembudidaya Ikan

Menurut Kamaluddin dalam Marxist menyatakan diferensiasi dan ketidaksamaan sosial merupakan hal pokok yang pasti ada ketika kita membahas stratifikasi sosial. Ketika ada pembedaan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat tentunya menyebabkan masyarakat tersebut menjadi kelas-kelas / bertingkat-tingkat sehingga muncul pelapisan –pelapisan dalam masyarakat. Ada kecenderungan golongan bawah untuk berusaha naik menggantikan kedudukan golongan atas dan golongan atas juga berusaha mempertahankan posisinya bahkan lebih meningkatkan lagi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi lapisan golongan atas untuk turun menjadi golongan menengah bahkan golongan bawah dengan beberapa faktor dapat menyebabkan semua ini terjadi

Menurut bayuekayulian (2007), Diferensiasi dan ketidaksamaan sosial mempunyai potensi untuk menimbulkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Diferensiasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat secara horizontal berdasarkan pada ciri-ciri tertentu. Berbeda dengan

ketidaksamaan sosial yang lebih menekankan pada kemampuan untuk mengakses sumberdaya, diferensiasi lebih menekankan pada kedudukan dan peranan

1. *Diferensiasi Masyarakat Pembudidaya Ikan di Desa Kedung Peluk*

. Adapun yang kami temukan di Desa Kedung Peluk, diferensiasi dan ketidaksamaan sosial mengacu pada :

- 1) Jenis Kelamin
- 2) Umur
- 3) Kekayaan
- 4) Kekuasaan

Penjelasan lebih lanjut mengenai diferensiasi sosial pembudidaya ikan yang kami temukan di Desa Kedung Peluk adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis kelamin : di Desa Kedung Peluk laki – laki di pandang lebih bisa untuk menjadi pemimpin dibandingkan perempuan, karena menurut pandangan mereka kaum pria mempunyai figur yang lebih kuat untuk bisa dijadikan seorang pemimpin dalam membimbing kaum wanita dan anak – anak di kesehariannya, juga selain itu masyarakat di Desa Kedung Peluk berusaha untuk menerapkan apa yang terkandung dalam ajaran islam, bahwa kaum pria lebih kuat di bandingkan wanita. Contohnya : kaum pria pekerja di tambak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sedangkan kaum wanita hanya berada di rumah untuk mengurus segala kebutuhan yang ada di tempat tinggalnya seperti memasak dan merawat anak – anaknya.
- 2) Umur : di Desa Kedung Peluk orang yang lebih tua akan lebih di hormati oleh masyarakat setempat karena mereka menggolongkan orang yang

dianggap lebih tua itu kepada kaum sepejuh yang patut untuk banyak di dengarkan nasehat –nasehat dari mereka. Contohnya dalam hal budidaya bertambak, orang yang lebih tua memberikan suatu pengalaman dalam berbudidaya kepada kaum yang muda

- 3) Kekayaan : kepemilikan seseorang terhadap sumber daya yang berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki oleh beberapa orang seperti pemilik tambak dimana memiliki modal yang besar dalam membangun suatu tambak dapat membantu pekerja tambak dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari, sehingga pada kenyataannya para pekerja tambak dapat memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Contohnya pemilik tambak memberikan pinjaman uang kepada pekerja tambak / buruh tambak
- 4) Kekuasaan : kekuasaan disini menjelaskan tentang bagaimana pemilik tambak memiliki tingkat pendapatan yang besar dalam memperoleh hasil produksi panen. Contohnya : buruh tambak hanya memperoleh 1/7 dari hasil produksi panen sedangkan sisa keseluruhan panen di berikan kepada pemilik tambak (juragan).

2. *Ketidaksamaan sosial Pembudidaya Ikan di Desa Kedung Peluk*

Ketidaksamaan sosial yang terdapat di Desa Kedung Peluk antara lain :

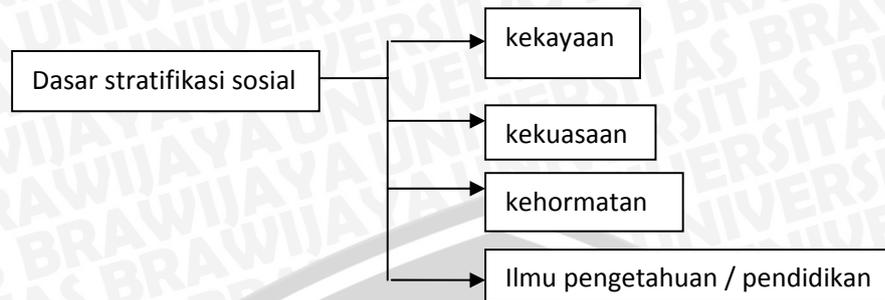
- 1) Jenis Kelamin : karena laki – laki lebih sering berada di luar rumah maka laki –laki lebih cepat menerima informasi –informasi penting yang di sampaikan di lingkungan desa baik itu dalam lingkungan tambak maupun lingkungan masyarakat
- 2) Umur : orang yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman yang lebih luas di bandingkan anak muda dan orang yang lebih tua menganggap

suatu hal yang baru lebih serius di bandingkan anak muda yang masih menganggap hal yang seperti itu sebagai hal yang begitu kurang penting bagi mereka dengan tidak memikirkan dampak yang terjadi bagi mereka

- 3) Kekayaan : orang yang memiliki modal dalam artian pemilik tambak (juragan) akan lebih mudah mengakses sumber daya di bandingkan buruh tambak yang tidak memiliki apa – apa karena intensitas mereka yang lebih banyak untuk bertemu orang – orang yang berada di lapisan manapun
- 4) Kekuasaan : orang yang memiliki kekuasaan mengelola hasil panen tambak dalam artian tingkat pendapatan dimana pemilik tambak (juragan) akan memperoleh kehidupan yang serba mewah dibandingkan dengan buruh tambak yang serba berkecukupan dan ada pula yang masih serba kekurangan karena perbedaan tingkatan upah yang berbeda jauh antara pemilik tambak (juragan) dengan para pekerja tambak (buruh tambak).

5.1.4 Dasar – Dasar Terjadinya Stratifikasi Sosial Pembudidaya Ikan

Di Desa Kedung peluk ini seseorang individu akan di hargai kedudukannya apabila seseorang tersebut memiliki kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Tetapi yang paling menonjol dari empat ukuran dasar tersebut adalah *kekayaan* dan *kekuasaan* dalam kehidupan masyarakat pembudidaya ikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hartomo, dimana ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota – anggota masyarakat kedalam lapisan – lapisan sosial adalah berdasarkan ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan seperti penjelasan skema gambar 1 di bawah ini :



1. *Dasar Kekayaan*

Suatu masyarakat yang memiliki kekayaan cukup banyak dapat dikategorikan termasuk orang yang cukup terpuja oleh sekitarnya. Ukuran kekayaan itu dapat dilihat dari kepemilikan tanah, mobil pribadi, dan sebagainya. Hal ini juga didapati pada penelitian yang saya lakukan di Desa Kedung Peluk dimana ukuran kekayaan dapat dilihat dari kepemilikan mereka terhadap luas lahan tambak, luas pekarangan rumah, memiliki mobil, dan pendidikan anak – anak mereka yang hingga mencapai perguruan tinggi. Sebagai contoh yang saya temukan di lapangan yaitu bapak H. Ali Ridho dalam hal ini beliau termasuk salah satu golongan pemilik tambak besar yang kurang lebih luas tambaknya 12 hektar. Beliau juga mampu memberikan pendidikan formal anaknya hingga perguruan tinggi. Bapak H. Ali Ridho juga termasuk orang yang dermawan terhadap pembangunan di desanya seperti ikut membantu pemberian dana dalam pembangunan Masjid di Desa Kedung Peluk

2. *Dasar Kekuasaan*

Di Desa Kedung Peluk, masyarakat yang memiliki kekuasaan dalam politik lokal setempat atau yang mempunyai wewenang besar dalam memutuskan suatu perkara mengenai masyarakat akan lebih dihormati keberadaannya. Sebagai contoh yang saya temukan di lapang yaitu H.

Bapak Saiful Ilah dimana beliau merupakan pemilik lahan sekaligus tambak yang hampir mencapai 50 % di Desa Kedung Peluk. Beliau sekarang juga merupakan Bupati di Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena keberadaan mereka sangat berarti dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat, maka kekuasaan ini dapat dijadikan modal penting untuk mengatur kehidupan antar warga masyarakat khususnya di Desa Kedung Peluk.

3. *Dasar Kehormatan*

Pada umumnya orang yang paling dihormati oleh masyarakat Desa Kedung Peluk adalah orang – orang yang termasuk pada golongan tua, karena anggapan masyarakat setempat mereka mempunyai pengalaman hidup yang lebih banyak di bandingkan dengan kaum yang masih muda dan juga mereka beranggapan bahwa orang yang termasuk kedalam golongan tua itu di dalam riwayat hidupnya pernah berjasa terhadap keberadaan Desa Kedung Peluk. Sebagai contoh yang saya temukan di lapang yaitu bapak H. Umar santoso, beliau termasuk salah satu warga yang di hormati dan di segani karena dengan melihat usianya beliau dianggap sebagai orang yang di tuakan oleh masyarakat setempat. Selain itu bila dilihat dari dasar kehormatan keberhasilan tentang pencetus hasil sistem budidaya tambak tradisional ada bapak H. Ali Ridho. Beliau merupakan pencetus sistem budidaya dengan sistem tradisional pertama di Desa Kedung Peluk dimana beliau tidak menggunakan pakan buatan dalam sistem budidayanya karena dengan pakan buatan sisa pakan dapat mengendap dan dapat menyebabkan terbentuknya penyakit yang dapat mempengaruhi hasil produksi panen tambak. Beliau hanya mengandalkan pakan alami dalam sistem budidayanya yaitu diperoleh dari sumber yang ada di alam seperti plankton dan tumbuhan-

tumbuhan yang ada di sekitar tambak seperti ganggang air. Mengingat masih berlakunya norma, bahwa orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih muda.

4. *Dasar Pengetahuan*

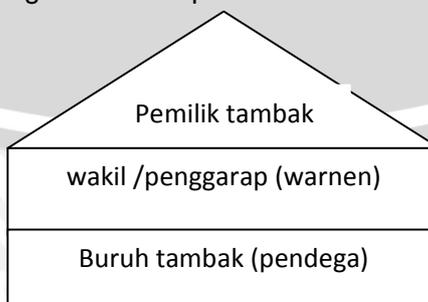
Di Desa Kedung Peluk, masyarakat menempatkan orang yang memiliki pengetahuan pendidikan formal tinggi sebagai orang yang dihargai walaupun pendidikan lebih di kesampingkan oleh masyarakat. Di Desa Kedung Peluk ini hanya 15 % persen saja penduduk yang mampu mencapai pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Salah satu pakar penggalang berdirinya KUD gotong royong yaitu di dirikan oleh H. Sarif. Beliau juga bekerja di DKP Sidoarjo sehingga beliau juga mampu memberikan informasi-informasi terhadap perkembangan sistem budidaya tambak yang dimana nantinya dapat memberikan masukan-masukan terhadap para petambak di Desa Kedung Peluk.

Kedudukan pada pelapisan masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung peluk ini yang paling atas yaitu di tempati oleh pemilik tambak, bagian tengah ditempati wakil pemilik tambak / penggarap (warnen) , dan bagian paling bawah di tempati buruh tambak (pendega). Skema stratifikasinya ada pada gambar 2 seperti di bawah ini :

Kedudukan pertama

Kedudukan kedua

Kedudukan kedua



5.1.5 Mobilisasi Sosial Pembudidaya Ikan

1. *Terjadinya mobilisasi di Desa Kedung Peluk*

Sifat sistem berlapis – lapis dalam masyarakat menurut Munandar terbagi mejadi dua sistem dimana yang pertama adalah sistem terbuka dan tertutup. Menurut Soedarno, perbedaan antara sistem tertutup dan sistem terbuka terletak pada ada tidaknya peluang untuk *mobilitas sosial*. Mobilitas sosial adalah perpindahan individu –individu dan lapisan atau status sosial yang satu ke lapisan atau status sosial yang lain. Perpindahan ini bisa naik bisa turun, atau tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.

Pergerakan sosial atau yang biasa disebut dengan mobilitas sosial kerap terjadi antar lapisan masyarakat yang ada di Desa Kedung Peluk, baik dari lapisan yang bawah naik menjadi lapisan menengah atau ke lapisan teratas bahkan sebaliknya. Gerak sosial Horizontal menurut Soedarno adalah perpindahan sosial tanpa perpindahan status dan lapisan sosial. Sebagai contohnya adalah mas Khoiron yang merupakan orang kecamatan kepanjen yang berada di kota malang pada awalnya sebagai petani biasa di, tetapi karna keinginan untuk sedikit maju kemudian sekarang dia bekerja menjadi buruh tambak di tambak H. Ali Ridho yang terletak di Desa Kedung Peluk.

Menurut kajian yang telah saya lakukan bahwa dari banyaknya mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat Desa Kedung Peluk sebagian besar di dominasi oleh pergerakan dari orang – orang yang termasuk lapisan

bawah atau menengah naik ke lapisan yang atas (sosial climbing), sedangkan sangat sedikit terjadi mobilitas sosial ke bawah (sosial sinking). Sebagai contoh gerak sosial vertikal naik (sosial climbing) adalah :

- 1) Bapak H. Syarif yang awalnya hanya orang biasa yang bekerja di DKP dan hanya memiliki tambak biasa tetapi karena dia mampu menjadi ketua KUD gotong royong kelompok petani tambak di tempatnya maka dia sekarang lebih di hormati oleh warga setempat karena mampu mengayomi para petambak dalam artian memberikan informasi untuk kemajuan tambak yang ada di Desa Kedung Peluk.
- 2) Bapak H. Saiful Ilah yang awalnya bergelut di bidang politik dan juga pemilik tambak 50% yang ada di Desa Kedung Peluk sekarang dia bisa menjadi sukses terkenal di mata masyarakat Desa Kedung Peluk maupun warga masyarakat Sidoarjo karena kepemilikan lahan tambak yang luas di Desa Kedung Peluk.
- 3) Bapak H. Ali Ridho yang juga merupakan pencetus pertama sistem budidaya tambak tradisional dengan menggunakan sistem pakan alami dari alam seperti plankton dan ganggang air. Beliau di segani dan di hormati di masyarakat setempat karna ide cemerlang dia sebagai masukan sebagai untuk kemajuan di Desa Kedung Peluk

Selanjutnya sebagai contoh gerakan vertikal turun (sosial sinking) adalah :

- 1) Bapak fatkhur rohman yang dulu dipandang sebagai pemilik tambak besar tetapi karena ikan di tambaknya mati karena sistem yang salah dalam berbudidaya maka dia mengalami kerugian hingga sekarang menjadi gulung tikar menjadi penggarap tambak milik orang lain

2) Bapak Agus Choirudin yang dulu awalnya dipandang sebagai sebagai ketua yang mampu mengorganisasi petambak setempat tetapi karena lama – lama dia tidak mampu mengembangkan jabatannya kelompok tani tersebut maka dia di lengserkan karna ketidak seriusan dia dalam membina kelompok tani di Desa Kedung Peluk dan sekarang di ganti H. Syarif sebagi ketua kelompok tani di Desa Kedung Peluk.

2. *Faktor – faktor penyebab Mobilitas Sosial di Desa Kedung Peluk*

A. Beberapa faktor yang menyebabkan gerak sosial naik terjadi adalah :

1. Atas dasar kekayaan, karena dengan kekayaan mereka bisa untuk menyekolahkan anak mereka, sehingga merekapun akan melakukan gerakan sosial dari lapisan bawah menjadi ke lapisan yang lebih atas lagi.
2. Atas dasar pengetahuan, karena dengan pengetahuan yang baik dan bisa menjadi contoh atau panutan terhadap ruang lingkup sosialnya maka mereka pun secara faktual akan melakukan gerakan sosial dari lapisan bawah ke lapisan yang lebih atas lagi
3. Atas dasar kekuasaan, karena dengan kekuasaan yang mereka miliki maka kelas sosial seseorang bisa menjadi tinggi. Yang dimana awalnya dari lapisan bawah bisa ke lapisan yang lebih atas lagi.

B. Beberap faktor yang menyebabkan gerak sosial turun terjadi adalah :

1. Atas dasar kekayaan, karena kekayaan seseorang berkurang maka orang tersebut tidak mampu melakukan hal yang lebih jika ingin di pandang lebih oleh orang lain.

2. Atas dasar kekuasaan, karena masa jabatan suatu jabatan ditentukan secara berkala, maka orang – orang yang telah habis masa jabatannya mereka secara otomatis akan melakukan mobolitas sosial turun

5.2 Dampak Stratifikasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan

5.2.1 Perilaku Masyarakat Pembudidaya Ikan

Menurut Elfira (2006), Pada umumnya masyarakat pembudidaya ikan merupakan masyarakat yang memiliki karakter suka bergotong royong atau *guyub*. Masyarakat pembudidaya ikan tidak mementingkan pendidikan karena menurut mereka mencari uang adalah sesuatu yang paling utama. Sikap solidaritas antar masyarakat pembudidaya ikan sangat tinggi sehingga terjadinya konflik di ruang lingkup masyarakat pembudidaya ikan sangat kecil. Hal ini bisa terlihat di Desa Kedung Peluk dimana ketika mereka melakukan kegiatan saat waktu panen telah tiba, mereka saling bahu membahu dalam melakukan proses pemanenan.

Seperti penjelasan Bapak Saeri:

Sikap gotong royong antar petambak di Desa Kedung Peluk ini atau istilah orang tambak bilangnya *guyub* cukup tinggi, jadi waktu panen tiba ada saja warga sekitar yang ikut bahu membahu pada saat proses panen.

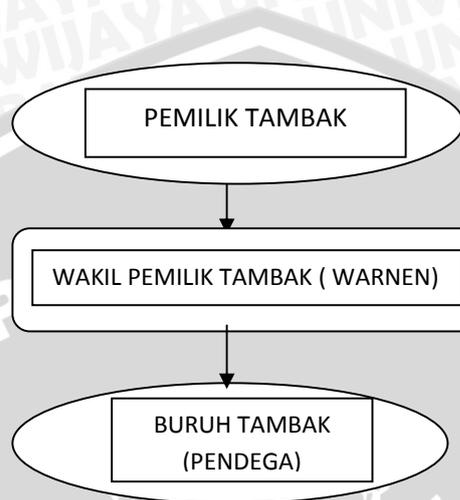
Pemilik tambak terkadang juga menyuruh warga sekitar untuk membantu panen. Para buruh tambak dadak'an ini menerima upah sedikit

tetapi para buruh tambak dadak'an ini bisa memperoleh hasil upah tambahan dengan mencari ikan yang bisa dikatakan hama oleh masyarakat pembudidaya ikan untuk dijual di pasaran. Ikan yang digolongkan hama oleh masyarakat setempat seperti ikan mujair, ikan gabus, ikan keting, dan ikan betik.

5.2.2 Struktur Masyarakat Pembudidaya Ikan.

Menurut penelitian yang ada dilapang, struktur masyarakat pembudidaya ikan yaitu terdiri dari pemilik tambak, wakil pemilik tambak (*warnen*), dan buruh tambak (*pendega*). Hal ini sesuai dengan keadaan lapang yang terjadi di masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk, dimana struktur kekuasaan yang paling atas adalah pemilik tambak, wakil pemilik tambak atau *warnen*, kemudian buruh tambak disebut *pendega*. Istilah *warnen* ini adalah orang yang dipasrahi oleh pemilik tambak untuk mengontrol dan mengelola tambaknya. Kemudian *warnen* ini muncul bila yang memiliki tambak tempat tinggalnya berada di luar kota atau di luar Desa Kedung Peluk, tetapi bila pemilik tambak tempat tinggalnya ada di Desa Kedung Peluk dan pemilik tambak ini tahu seluk beluk tentang cara berbudidaya atau istilahnya berpengalaman dalam berbudidaya maka pemilik tambak tidak memerlukan jasa seorang *warnen*. Jadi istilah *warnen* ini terkadang ada ataupun tidak ada ya disesuaikan dengan keadaan yang telah ada di lapang.

Struktur bagan pembudidaya ikan bisa dilihat dengan model gambar 3 seperti di bawah ini:



Berdasarkan tingkat investasi modalnya pemilik tambak menanggung hampir 90%, sisanya diperoleh dari wakil pemilik tambak atau disebut warnen. Untuk buruh tambak atau disebut pendega ini investasi modalnya bukan dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk tenaga bila di butuhkan sewaktu-waktu. Sistem pembagian kerjanya yaitu pemilik tambak hanya mengontrol dari kejauhan setelah diperoleh hasil laporan kontrol dari warnen. Warnen bertugas hanya mengawasi dan mengontrol selama musim pelaksanaan budidaya yang ada di tambak. Kemudian untuk buruh bertugas membersihkan jalanan yang di rimbuni oleh rumput-rumput yang ada disekitar untuk di parit kemudian di buang kedalam petakan kolam untuk makanan ikan secara alami, lalu buruh juga mengurusı masah pengapuran kolam, pemupukan kolam, dan yang terakhir saat pemanenan berlangsung.

5.2.3 Stratifikasi Sosial Berdampak Pada Kehidupan Sosial Pembudidaya Ikan

Menurut Soedarno. 1992. Pada beberapa masyarakat tradisional tolak ukur berikut bisa menjadi alasan pelapisan sosial, antara lain : keturunan pembuka tanah, luas pemilik tanah, senioritas, besarnya jasa yang pernah dibaktikan kepada masyarakat, jenis kelamin, kedudukan dalam agama, kekayaan, kemudian berangsur-angsur pendidikan menjadi dasar baru yang kian penting dalam masyarakat yang mulai terkena pengaruh modernisasi

Dari hasil analisis di desa kedung peluk, perbedaan lapisan masyarakat sangat begitu terlihat dimana ini bisa dilihat dari dasar pendidikan, kekayaan, dan keturunan, luas pemilik tanah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Soedarno dimana salah satu penyebab terjadinya stratifikasi sosial (lapisan masyarakat) adalah adanya dasar keturunan, pendidikan, kekayaan, luas pemilik tanah. Dari segi sosial kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pembudidaya ikan di desa kedung peluk yang kami teliti terjadi ketimpangan antara kehidupan antara pemilik tambak atau disebut juragan dengan buruh tambak atau disebut pekerja tambak. Penjelasannya dapat di lihat seperti di bawah ini:

Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk memajukan kehidupan masyarakat, tetapi di desa kedung peluk ini masyarakat khususnya para pembudidaya ikan hampir 70 % tidak mementingkan

pendidikan karna menurut pemikiran masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk dengan bekerja orang bisa merubah kehidupannya sedangkan dengan pendidikan belum menjamin seseorang bisa merubah kehidupannya. Pemikiran seperti ini sebenarnya salah karna sebenarnya dengan pendidikan seseorang bisa berubah kelas sosialnya.

Seperti penjelasan dari bapak Dul Rokim selaku buruh tambak:

“ disini itu mas orang-orangnya tidak mementingkan pendidikan. Kebanyakan orang disini sekolahnya ya hanya sampai tamatan SD, setelah tamat SD yah bekerja kayak orang tuanya (kerja di tambak) ”.

Berdasarkan Kekayaan

Kehidupan masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk ini hampir 60 % kehidupannya serba berkecukupan karena sebagian warganya bekerja sebagai buruh tambak, padahal buruh tambak upahnya sangat sedikit jika di bandingkan dengan pemilik tambak. Ini bisa di lihat dari sistem bagi hasilnya dimana dari hasil pendapatan yang di peroleh 1/7 nya hanya diberikan pada buruh tambak kemudian selebihnya diberikan kepada pemilik tambak atau juragan. Hal ini yang sangat menyebabkan terjadinya ketimpangan kehidupan di masyarakat di Desa Kedung Peluk. Di Desa Kedung Peluk ini orang yang kaya sangat dihormati karna serba memiliki segalanya jika dibandingkan dengan orang yang hanya serba berkecukupan. Kekayaan merupakan salah satu faktor yang merubah seseorang kedudukannya dalam masyarakat dapat dipandang lebih atau tidaknya. Tingkat kekayaan ini bisa dilihat dari keadaan rumah antara rumah dari

pemilik tambak dengan buruh tambak yang ada pada lampiran gambar 7 dan 8.

Berdasarkan Luas Pemilik Tanah

Di kehidupan masyarakat pembudidaya ikan luas kepemilikan tanah merupakan salah satu faktor yang menentukan kewenangan seseorang dalam mengelola suatu hasil tambak. Di Desa Kedung Peluk ini kepemilikan tanah sangat di kuasai wewenangnya oleh pemilik tambak atau juragan sebesar 90 % sedangkan 10 % hanya untuk buruh tambak dalam mengelola tambaknya, karena juragan merupakan salah satu orang yang memiliki modal dimana modal tersebut dalam bentuk tanah sedangkan selebihnya hanya diserahkan kepada buruh tambak yang hanya mengelola tambak dengan menyalurkan tenaganya dalam mengelola tambak. Hal ini yang menyebabkan adanya ketimpangan di Desa Kedung Peluk dimana kepemilikan tanah sangat mempengaruhi dalam kekuasaan dalam pengelolaan tambak .

5.2.4 Stratifikasi Sosial Berdampak Pada Kehidupan Ekonomi Pembudidaya Ikan

Menurut Hartomo. 2004. Pada dasarnya dalam kehidupan ekonomi itu hanya itu, hanya ada dua kelompok, yaitu rumah tangga produsen dan rumah tangga konsumen. Dalam rumah tangga produsen dilakukan proses produksi, yang mempergunakan faktor-faktor produksi. Pemilik faktor produksi yang telah menyerahkan atau mengikutsertakan faktor produksinya kedalam proses produksi akan memperoleh balas jasa. Pemilik alam (tanah)

akan memperoleh sewa. Pemilik tenaga akan memperoleh upah. Pemilik modal akan memperoleh bunga dan pengusaha (skill) akan memperoleh keuntungan

Dari pernyataan di atas cukup sesuai dengan keadaan yang terjadi di Desa Kedung Peluk dimana pemilik tambak memperoleh keuntungan yang cukup besar dari usaha yang dikelolanya sedangkan pemilik lahan akan memperoleh sewa, dan buruh tambak akan memperoleh imbalan dalam bentuk jasa berupa upah selama menjalankan kerjanya. Sistem sewa lahan di Desa Kedung Peluk ini dalam 1 hektarnya hanya dikenai 100.000 kemudian upahnya di sesuaikan dari sistem bagi hasil yang telah diperoleh, dimana buruh hanya memperoleh 1/7 dari hasil panen dan selebihnya diberikan kepada pemilik tambak karena pemilik tambak yang memberikan modal dalam menjalankan usaha. Kehidupan perekonomian di Desa Kedung Peluk bisa dikatakan cukup tidak merata karena banyak masyarakat yang miskin bila di bandingkan dengan orang yang berkecukupan. Hal ini salah satu disebabkan karena faktor tingkat upah yang begitu jauh antara yang diperoleh antara pemilik tambak dengan buruh tambak. Hal ini lah yang mempengaruhi kesehateraan sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya.

5.3 Pola Hubungan Kerja Kelembagaan Pembudidaya Ikan

5.3.1 Hubungan Patron Client

Hubungan *patron-client* merupakan kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di

mana seseorang yang kedudukan sosialnya (*patron*) lebih tinggi menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan, atau kedua-duanya kepada orang yang kedudukannya (*client*) lebih rendah. Pada gilirannya klien membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada *patron* (Scott, 1972).

Pola hubungan *patron-client* banyak terjadi di berbagai daerah, termasuk di daerah tambak. *Patron* adalah seseorang yang menggabungkan status, kekuatan, pengaruh, simbol kekuatan bagi orang lain dalam mempertahankan dirinya atau menolong orang lain untuk melindungi dirinya. *Client* adalah orang yang bersedia membantu *patron* dan memiliki ciri status yang lebih rendah. Hubungan *patron-client* tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi diciptakan dengan membuat suatu kontrak kerja secara tidak tertulis. Biasanya hubungan ini bersifat kepercayaan sehingga tidak ada hitam diatas putih dan memiliki kekuatan hukum yang lemah apabila terjadi pelanggaran kontrak. Namun, hal ini jarang sekali terjadi atau bahkan tidak ada sama sekali karena hubungan kemasyarakatan yang bersifat kekeluargaan dan mementingkan kebutuhan bersama.

Hubungan *patron-client* terjadi pada 2 pasangan yaitu: pasang-pasangan pemilik tambak (*juragan/patron*) dengan penggarap / warnen (*Client*) dan pemilik tambak (*juragan/patron*) dengan buruh tambak (*Client*)

Pola hubungan kerja distratifikasikan menjadi dua kategori yaitu:

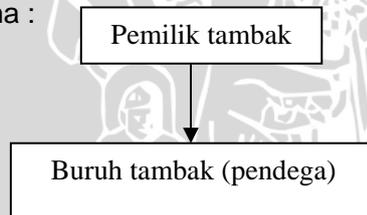
1. Pemilik tambak / *juragan* dengan penggarap / warnen (*Client*)

Hubungan ini bersifat struktural fungsional dimana kedua belah pihak saling ketergantungan. Penggarap membutuhkan pemilik tambak untuk modal bertambak seperti biaya operasional, penyediaan benih, dll. Sebaliknya pemilik tambak membutuhkan penggarap /warnen untuk mengontrol dan mengawasi keadaan di lapang.

2. Pemilik tambak / juragan (patron) dengan buruh tambak (Client)

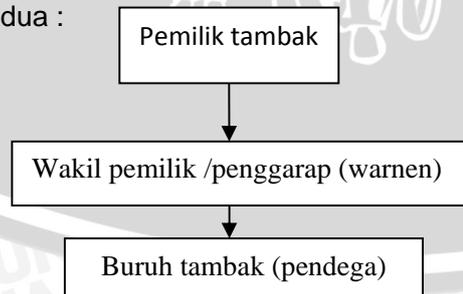
Hubungan ini bersifat struktural fungsional dimana kedua belah pihak saling ketergantungan. Pemilik tambak / juragan membutuhkan buruh tambak untuk menjalankan operasional tambak. Sebaliknya buruh tambak membutuhkan pemilik tambak untuk mendapatkan upah selama menjalankan operasional di tambak. Dua Skema hubungan Patron Client ada pada gambar 4 dan gambar 5 seperti di bawah ini :

Skema Pertama :



Gambar 4. : menjelaskan jika pemilik ada di desa tersebut

Skema Kedua :



Gambar 5. menjelaskan jika pemilik tambak tinggal di luar kota

5.3.2 Kelembagaan Bagi Hasil

Hubungan kerja didefinisikan oleh White dalam KEPAS. 1987. sebagai berikut : “ semua bentuk hubungan antara pemilik / penguasa tanah dan penggarap atau pekerja yang bekerja di atas tanah tersebut “. Hubungan kerja di usaha pembudidaya ikan dapat berbentuk antara lain hubungan antara : (a) pemilik tambak dengan penyakap, (b) pemilik tambak dengan buruh. Hubungan kerja di usaha tambak masih sedikit sekali dilaporkan, padahal hubungan kerja tersebut tidak saja bisa mempengaruhi produktivitas atau efisiensi penggunaan lahan tambak tetapi juga menyangkut masalah distribusi penghasilan.

Seperti yang diungkapkan Nawaib:

“ saya ini mas bekerja di tambak H. Ali Ridho sudah berpuluh-puluh tahun tetapi karena hubungan saya cukup baik dengan beliau, saya juga harus menjaga kepercayaan saya sama beliau. Beliau ini orangnya juga bisa memberikan pinjaman kalau kita-kita ini membutuhkan uang “

Menurut KEPAS. 1987. Hubungan kerja tersebut pada dasarnya mengandung pengertian hubungan antara kelompok yang relatif kuat dengan kelompok yang relatif lemah, sehingga sering terjadi perbedaan kepentingan di antara keduanya. Misalnya, pemilik tambak menginginkan upah buruh yang relatif rendah, sedangkan buruh menghendaki hal yang sebaliknya. Pemilik tambak menginginkan agar bagian (proporsi) bagi hasil dapat diterima lebih besar dan sebagian besar biaya produksi bisa dialihkan menjadi tanggungan penyakap, tapi penyakap menginginkan sebaliknya.

Artinya, setiap perubahan dalam hubungan kerja bisa mempengaruhi distribusi pendapatan.

Di Desa Kedung Peluk, pola hubungan kerja pada pembudidaya ikan juga menentukan sistem bagi hasil atau distribusi pendapatan. Pemilik tambak selain mempertimbangkan sumberdaya yang ada di alam juga mempertimbangkan kerja sama antar pembudidaya ikan. Dimana lembaga yang berhubungan terlibat antar lain pemilik tambak, penggarap tambak, dan buruh tambak. Faktor – faktor ini pada akhirnya menentukan sistem bagi hasil setempat. Bila kerja antara pemilik tambak, penggarap tambak, dan buruh tambak berjalan efektif maka produktifitas yang dihasilkan juga optimal yang juga sangat mempengaruhi pada hasil pendapatannya. Dengan demikian tingkat pendapatan akan sangat beragam sekali tergantung berbagai faktor di atas, selain faktor ketersediaan sumberdaya alam (ikan).

5.3.3 Sistem Bagi Hasil Masyarakat Pembudidaya Ikan

Menurut KEPAS. 1987. Sistem bagi hasil selalu dapat dikaitkan dengan efisiensi (ekonomi atau teknis) dalam penggunaan sumberdaya yang terbatas. Teori ekonomi menerangkan bahwa bila keluaran dan biaya variabel (misalnya benih, pakan, dll) tidak dibagi sama proporsinya yang diterima penyakap dan pemilik tambak, maka tidak ada insentif bagi penyakap unyuk meningkatkan produksi dengan menggunakan masukan modern seperti benih, pakan, dan lain-lain, sehingga penggunaan sumberdaya lahan tambak menjadi tidak efisien.

Pekerja tambak di Kedung Peluk dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu pekerja tambak kecil dengan luas tambak < 5 Ha, pekerja tambak sedang dengan luas tambak 5-10 Ha, dan pekerja tambak besar dengan luas tambak 10-30 Ha. Sistem penerimaan pekerja tambak oleh pemilik tambak sendiri yaitu pertama turun temurun dari anggota keluarga sebelumnya dan pemilik tambak mencari sendiri menurut orang yang dipercayai. Untuk sistem bagi hasil antara pemilik tambak dan pekerja tambak adalah menggunakan sistem *poro pitu* untuk tambak sedang dengan luas tambak 5-10 Ha dan besar dengan luas tambak 10-30 Ha. Kemudian *poro enem* untuk tambak kecil dengan luas tambak < 5 Ha.

Seperti yang diungkapkan Khusaeri:

“ di desa ini mas sistem bagi hasilnya sama semua antar para pembudidaya ikan, tetapi disesuaikan juga dengan luas tambak. Kalo tambak besar atau sedang sistemnya gawe poro pitu tapi kalo tambaknya kecil ya gawe poro enem “

Sistem ini adalah dimana seluruh hasil pendapatan kotor kemudian dikurangi biaya operasional setelah itu 1/7 dari pendapatan bersih itulah upah yang diterima pekerja tambak untuk satu kali musim yakni 6 bulan. Bukan berarti upah yang diterima pekerja tambak adalah 6 bulan sekali, akan tetapi pekerja tambak itu setiap bulan mendapat pinjaman dari pemilik tambak sebesar antara Rp 1.200.000,- sampai Rp 1.500.000,- untuk biaya hidup keluarga yang istilahnya dinamakan *bon-bonan*. Kemudian pinjaman dari pemilik tambak setiap bulannya tersebut diakumulasikan selama satu musim

kemudian dipotongkan dari penghasilan pekerja tambak selama satu siklus tersebut.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil kegiatan penelitian di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. **Stratifikasi Sosial Pembudidaya Ikan**

Sistem stratifikasi yang terjadi di Desa Kedung Peluk yaitu sistem *stratifikasi terbuka* dimana orang yang memiliki kemauan atau usaha untuk berubah maka kelas dia akan berubah dengan sendirinya di mata masyarakat setempat. Tingkatan stratifikasi di Desa Kedung Peluk ini yang pertama yaitu pemilik tambak (*juragan*), wakil tambak (*pendega*), dan yang terakhir adalah pekerja tambak (*buruh*). Faktor penyebab yang paling menonjol menyebabkan adanya perbedaan lapisan dalam masyarakat di Desa Kedung Peluk adalah berdasarkan *kekayaan* dan berdasarkan *kekuasaan* yang dimiliki antara pemilik tambak, wakil pemilik tambak, dan buruh tambak.

2. **Pengaruh Stratifikasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan**

Dalam perilaku masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk sikap gotong royong atau disebut istilahnya *gayub cukup tinggi* tetapi perilaku yang mengesampingkan pendidikan cukup mempengaruhi terhadap SDM pada kehidupan masyarakat pembudidaya ikan. Kemudian struktur masyarakat pembudidaya ikan di

mulai dari pemilik tambak, wakil pemilik tambak (warnen), dan buruh tambak (pendega). Untuk pengaruh stratifikasi sosial terhadap kehidupan sosial masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk di pengaruhi oleh faktor pendidikan, kekayaan, dan keturunan, luas pemilik tanah. Untuk faktor ekonomi Di dasarkan pada faktor produksinya kedalam proses produksi akan memperoleh balas jasa. Pemilik alam (tanah) akan memperoleh sewa. Pemilik tenaga akan memperoleh upah. Pemilik modal akan memperoleh bunga dan pengusaha (skill) akan memperoleh keuntungan.

3. Pola Hubungan Kerja Pembudidaya Ikan

Dalam pola hubungan kerja pet pembudidaya ikan yang ada di Desa Kedung Peluk adalah berbentuk sistem patron client dimana pemilik dan wakil tambak sebagai *patron* dan buruh tambak sebagai *clientnya* dimana hubungan tersebut bersifat saling ketergantungan. Untuk sistem kelembagaan yang berhubungan terlibat antar lain pemilik tambak, penggarap tambak, dan buruh tambak. Faktor – faktor ini pada akhirnya menentukan sistem bagi hasil setempat. Kemudian dalam bentuk sistem bagi hasilnya antara pemilik tambak dan pekerja tambak adalah menggunakan sistem *poro pitu* untuk tambak sedang dengan luas tambak 5-10 Ha dan besar dengan luas tambak 10-30 Ha. Kemudian *poro enem* untuk tambak kecil dengan luas tambak < 5 Ha .

6.2 Saran

Dari hasil kegiatan penelitian di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, maka disarankan untuk :

1. Perlu adanya peningkatan SDM dengan cara meningkatkan tingkat pendidikan supaya lebih mampu mengelola sumberdaya perikanan di Desa Kedung Peluk
2. Perlu adanya perbaikan pembentukan kelompok tani lagi agar mampu mengembangkan informasi dan pelatihan budidaya terhadap para pembudidaya ikan supaya memperoleh hasil panen yang lebih optimal lagi
3. Perlunya adanya kebijakan dari pemerintah setempat untuk memperbaiki kehidupan para pembudidaya ikan di Desa Kedung Peluk agar kehidupan para pembudidaya ikan lebih sejahtera

DAFTAR PUSTKA

Hartomo , Aziz Arnicun. 2004. **Ilmu Sosial Dasar**. Bumi Aksara. Jakarta.

<http://www.forpid.net/> studi kasus tambak udang sidoarjo, 2009. Diakses tanggal 2 juli 2009 pukul 20.10 WIB.

<http://east.java.com/plan/ind/umum.html>. Potensi Perikanan Sidoarjo.

http://komitmenku.files.wordpress.com/.../20031205_sistem-sosial-ekonomi-dan-budaya-masyarakat-pesisir.pdf.dalam Yudi Wahyudin. Di akses tanggal 10 desember 2009 pukul 10.00 WIB

http://www.akademik.unsri.ac.id/..elly_purnamasari_pola_hubungan_produksi.pdf. diakses tanggal 09 mei 2010 pukul 17.00

<http://www.bayuekayulian.blogspot.com>. bayuekayulian.2007. stratifikasi sosial. Di akses tanggal 3 november 2010 pukul 20.23

<http://www.perencanaankeuangan.com/files/siswanto.2009>.diakses tanggal 3 november 2010 pukul 19.35

http://smileboys.blogspot.com/2009/01/mobilitas_sosial. Diakses tanggal 3 november 2010 pukul 21.25

<http://adln.lib.unair.ac.id/print.php> diakses tanggal 3 november 2010 pukul 19.34.

KEPAS, 1987. **Pengelolaan dan Pola Perubahan Kawasan Pantai Utara Jawa**. Departemen Pertanian. Bogor

Nazir, M. 1983. **Metode Penelitian Ilmiah**. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nazir, M. 2003. **Metode Penelitian Ilmiah**. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Riwu Kaho, Josef. 1986. **Ilmu Sosial Dasar**. Usaha Nasional. Surabaya

Soedarno, 1992. **Ilmu Sosial Dasar**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Soelaeman, Munandar. 1993. **Ilmu Sosial Dasar**. PT Eresco. Bandung

Yin, Robert K. 2002. **Studi Kasus**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

**Lampiran 2. TABEL DAFTAR INFORMAN PENELITIAN DI DESA KEDUNG PELUK
KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR TAHUN 2010 – 2011**

No	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN (L/P)	TEMPAT TINGGAL	LUAS TAMBAK (hektar)	PEKERJAAN
1.	H. Sarif	55	L	K. Peluk	4	Pemilik
2	H. Samiaji	44	L	K. Peluk	4	Pemilik
3	H. Nawaib	59	L	K. Peluk	6	Pemilik
4	H.Umar santoso	58	L	K. Peluk	12	Pemilik
5	H. Junaidi	55	L	K. Peluk	8	Pemilik
6	Fatkhur Rochman	54	L	K. Peluk	6	Pemilik
7	H. Ali Ridho	47	L	K. Peluk	12	Pemilik
8	Agus Choirudin	40	L	K. Peluk	5	Pemilik
9	H. Khuril	55	L	K. Peluk	8	Pemilik
10	H. Khaivit	55	L	K. Peluk	8	Pemilik
11	H.Andik	55	L	K. Peluk	12	Pemilik/ Warnen
12	H. Khusaeri	48	L	K. Peluk	12	Pendega
13	Supriono	54	L	K. Peluk	4	Pendega
14	Mariaji	45	L	K. Peluk	5	Pendega
15	Basuni	48	L	K. Peluk	5	Pendega
16	Kasan	50	L	K. Peluk	6	Pendega
17	Separ	54	L	K. Peluk	8	Pendega
18	Khoiron	40	L	K. Peluk	6	Pendega
19	Naim	55	L	K. Peluk	5	Pendega
20	Warkam	40	L	K. Peluk	3	Pendega
21	Daseri	55	L	K. Peluk	6	Pendega
22	Dul Rokim	45	L	K. Peluk	8	Pendega

Lampiran 3. Foto Sarana dan Prasarana di Desa Kedung Peluk dan Proses Penelitian



Gambar 3. Wawancara dengan pekerja tambak



Gambar 4. Pekerja tambak yang sedang memanen windu



Gambar 5. Pemanenan udang windu



Gambar 6. Peneliti dengan pekerja tambak



Gambar 7. Rumah pemilik tambak



Gambar 8. Rumah buruh tambak



Gambar 9. Area lahan tambak di Desa Kedung Peluk



Gambar 10. Alat transportasi pekerja tambak



Gambar 11. Alat transportasi penduduk



Gambar 12. Rumah sekretaris kelompok tani



Gambar 13. Sarana Kesehatan



Gambar 14. Sarana Keagamaan





Gambar 15. Sarana pendidikan Taman Kanak-kanak



Gambar 16. Sarana pendidikan Sekolah Dasar



Gambar 17. Keadaan Jalan Desa



Gambar 18. Sarana Olah Raga